



**REDESAIN LAPANGAN MERDEKA KOTA MEDAN DENGAN
PENDEKATAN *COMMUNITY PARTICIPATION***

**Disusun dan Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Akhir
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik dari Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Pembangunan Panca Budi**

SKRIPSI

OLEH

**NAMA : PUSPITA AGUSTINA
NIM : 1414310008
PROGRAM STUDI : ARSITEKTUR
PEMINATAN : ARSITEKTUR LANSKAP**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

**REDESAIN LAPANGAN MERDEKA KOTA MEDAN DENGAN
PENDEKATAN *COMMUNITY PARTICIPATION***

Puspita Agustina*

Sri Shindi Indira**

Melly Andriana**

Universitas Pembangunan Panca Budi

ABSTRAK

Lapangan Merdeka Kota Medan merupakan salah satu ruang terbuka hijau publik yang berada tepat di jantung kota Medan, yang seharusnya mampu menjadi kawasan resap air dan sebagai penyerap polusi udara kawasan kota Medan. Dan juga seharusnya mampu memenuhi kebutuhan aktifitas ruang publik bagi masyarakat kota Medan, namun ternyata belum berjalan secara optimal sebagaimana fungsi ruang terbuka hijau. Melalui proses penelitian *Community Participation* (Partisipasi masyarakat), Redesain Lapangan Merdeka ini memberikan hasil desain yang sesuai keinginan masyarakatnya dan memenuhi kebutuhan aktifitas sebagaimana fungsi ruang terbuka hijau. Agar tidak terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan di perkotaan karena pemanfaatan RTH tidak optimal sebagai kawasan resap air, mengembalikan keseimbangan antara ruang terbuka hijau dengan ruang terbangun (ruang non-hijau), sehingga dapat tercapai kawasan perkotaan dengan kondisi lingkungan yang sehat dan nyaman bagi penggunanya.

Kata Kunci : Redesain, Lapangan Merdeka Kota Medan, *Community Participation*

* Mahasiswa Program Studi Arsitektur : puspita.agustina17@gmail.com

** Dosen Program Studi Arsitektur

**REDESIGN LAPANGAN MERDEKA OF MEDAN WITH APPROACH OF
COMMUNITY PARTICIPATION**

Puspita Agustina*

Sri Shindi Indira**

Melly Andriana**

Panca Budi Development University

ABSTRACT

Lapangan Merdeka of Medan Square is one of the public green open spaces located right in the middle of Medan, which should be able to become a water-absorbing area and as an absorber of air pollution in the Medan city area. And also it should be able to meet the needs of public space activities for the people of the city of Medan, but has not run optimally as the function of green open space. Through the Community Participation research process, Redesign of Lapangan Merdeka provides design results that are following the wishes of the community and can meet the needs of activities as well as the function of green open space. In order to avoid a decrease in the quality and quantity of the environment in urban areas because the utilization of green space is not optimal as a water-absorbing area, returning the balance between green open space and built space (non-green space), so that urban areas can be achieved with a healthy and comfortable environmental condition for its users.

Keywords : Redesign, Lapangan Merdeka of Medan, Community Participation

** Architecture Study Program Students: puspita.agustina17@gmail.com*

*** Architecture Study Program Lecturer*

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	x

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	3
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Manfaat Penelitian	4
1.5. Metode Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	5
1.7. Kerangka Pemikiran.....	7

BAB 2 STUDI LITERATUR

2.1. Pengertian Redesain.....	8
2.2. Pengertian Ruang Terbuka.....	9
2.3. Ruang Terbuka Hijau.....	10
2.3.1. Definisi Ruang Terbuka Hijau	10
2.3.2. Fungsi dan Peranan Ruang Terbuka Hijau.....	11
2.3.3. Manfaat Ruang Terbuka Hijau.....	12
2.3.4. Jenis-jenis ruang Terbuka Hijau.....	12
2.4. Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kepemilikan.....	14
2.4.1 Ruang terbuka Hijau Publik	15
2.5. Nilai-nilai Ruang Terbuka Publik.....	16
2.6. Kebijakan dan Standar ruang Terbuka Hijau.....	17

2.7.	Metode <i>Community Participation</i>	18
2.7.1	Pengertian Partisipasi.....	18
2.7.2	Partisipasi Masyarakat	19
2.7.3	Prinsip-prinsip Partisipasi	22
2.7.4	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi	23
2.7.5	Populasi dan sampel.....	24
2.8.	Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau	29
2.8.1	Hak Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau	32
2.8.2	Kewajiban Masyarakat dalam Pengelolaan ruang Terbuka Hijau	33
2.9.	Standart Kebutuhan Olahraga	34

BAB 3 DESKRIPSI PROYEK

3.1.	Data umum Proyek	38
3.2.	Sejarah Lapangan Merdeka Medan	41
3.3.	Lingkup Proyek Lapangan Merdeka.....	43
3.4.	Kondesi Eksisting Tapak	43
3.4.1	Area Utara.....	44
3.4.2	Area Barat	47
3.4.3	Area Selatan.....	49
3.4.4	Area Timut.....	51
3.4.5	Area Tengah.....	53
3.4.6	Kondisi Lainnya.....	56

BAB 4 ANALISA

4.1.	Analisa Kawasan.....	58
4.2.	Analisa aksesibilitas.....	59
4.3.	Analisa Matahari dan iklim.....	60

4.4.	Analisa Sirkulasi, Entrance, Area Parkir, dan Pedestrian.....	63
4.5.	Analisa Tapak	67
4.6.	Analisa aktifitas Pengguna.....	69
4.7.	Analisa Biodiversitas.....	70
4.7.1	Vegetasi.....	70
4.7.2	Fauna.....	71
4.8.	Analisa <i>community Participation (Questioner)</i>	72
4.8.1	Penentuan Sampel.....	73
4.8.2	Usia Responden	74
4.8.3	Pengguna Lapangan Merdeka.....	75
4.8.4	Sarana dan Prasarana yang Kurang Menurut Responden	87
4.8.5	Pendapat, Kritik dan Saran Responden.....	87

BAB 5 KONSEP

5.1	Diagram Konsep	88
5.2	Konsep Zona	89
5.3	Konsep Site Plan.....	90
5.4	Konsep Aksesibilitas.....	93
5.5	Konsep Pola	94
5.6	Konsep Lapangan.....	95
5.7	Konsep Taman Monumental dan Tugu.....	96
5.8	Konsep Area <i>Community Space</i>	97
5.9	Konsep Playground.....	99
5.10	Konsep Area Olahraga.....	100
5.11	Konsep Area Olahraga Extream	101
5.12	Konsep Food Court.....	102
5.13	Konsep Area Parkir.....	103
5.14	Konsep Pintu Masuk.....	104

5.15 Konsep Vegetasi	105
5.16 Gambar Perspektif Kawasan Lapangan Merdeka.....	108

BAB 6 PENUTUP

6.1 Kesimpulan	109
6.2 Saran	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berfikir.....	7
Gambar 2.1. Ruang Terbuka Hijau Publik.....	16
Gambar 3.1. Peta Tapak.....	38
Gambar 3.2. Foto Udara Lapangan Merdeka Medan.....	39
Gambar 3.3. Foto Udara Lapangan Merdeka 1931.....	41
Gambar 3.4. Area Utara.....	44
Gambar 3.5. Foto <i>Tourist Service</i>	45
Gambar 3.6. Foto Area Parkir.....	45
Gambar 3.7. Foto Lapangan Takraw dan Bulu Tangkis.....	45
Gambar 3.8. Foto Kantor Polisi.....	46
Gambar 3.9. Area Barat.....	47
Gambar 3.10. Foto Merdeka Walk.....	48
Gambar 3.11. Area Selatan.....	49
Gambar 3.12. Foto Bangunan Pendukung.....	50
Gambar 3.13. Foto Playground.....	50
Gambar 3.14. Area Timur.....	51
Gambar 3.15. Foto Tugu Perjuangan.....	52
Gambar 3.16. Foto Area Parkir dan Kios Buku.....	52
Gambar 3.17. Area Tengah.....	53
Gambar 3.18. Foto Pendopo.....	54
Gambar 3.19. Foto Alat Olahraga dan Skateboard.....	54
Gambar 3.20. Foto Lapangan Volly.....	55
Gambar 3.21. Foto Lapangan dan Sentelban.....	55
Gambar 3.22. Foto Pedestrian.....	56
Gambar 3.23. Foto PKL.....	56
Gambar 3.24. Foto Tempat Sampah.....	56

Gambar 3.25. Foto Mark Medan.....	57
Gambar 4.1. Analisa Kawasan	58
Gambar 4.2. Analisa Aksesibilitas	59
Gambar 4.3. Analisa Matahari dan Iklim.....	60
Gambar 4.4. Analisa Matahari	61
Gambar 4.5. Pengguna Tanaman Sesuai Iklim	62
Gambar 4.6. Analisa Area Parkir	63
Gambar 4.7. Pembagian Area Parkir	64
Gambar 4.8. Analisa Sirkulasi dan Entrance	65
Gambar 4.9. Ilustrasi Jembatan Penyeberangan Jalan	66
Gambar 4.10. Analisa Tapak.....	67
Gamabr 4.11. Penggunaan Tapak	68
Gambar 4.12. Analisa Aktifitas.....	69
Gamabr 4.13. Analisa Vegetasi.....	70
Gambar 4.14. Analisa Fauna.....	71
Gambar 4.15. Pengguna Lapangan Merdeka	77
Gambar 4.17. Tempat Bersosialisasi.....	78
Gambar 4.18. Tempat Berkumpulnya Komunitas	79
Gambar 4.19. Temat Wisata Kuliner	80
Gambar 4.20. Tempat Refreshing.....	81
Gambar 4.21. Tempat Diskusi dan Belajar	82
Gambar 4.22. Landmark Kota Medan.....	83
Gambar 4.23. Tempat Historis	84
Gambar 4.24. Tempat Membeli Buku.....	84
Gambar 4.25. Tempat Bermain Anak	85
Gambar 4.26. Tempat Berkumpul Keluarga	86
Gambar 4.27. Tempat Acara Formal/Non-Formal.....	86
Gambar 5.1. Diagram Konsep.....	88
Gambar 5.2. Konsep Zona	89

Gambar 5.3	Konsep Site Plan	90
Gambar 5.4.	Konsep Aksesibilitas	93
Gambar 5.5	Konsep Pola.....	94
Gambar 5.6.	Konsep Lapangan.....	95
Gambar 5.7.	Konsep Area Tugu	96
Gambar 5.8.	Konsep Taman Monumental	97
Gambar 5.9.	Konsep Area <i>Community Space</i>	98
Gamabr 5.10.	Konsep Playground	99
Gambar 5.11.	Konsep Area Olahraga	100
Gambar 5.12.	Konsep Area Olahraga Extream.....	101
Gambar 5.13.	Konsep Food Court	102
Gambar 5.14.	Konsep Area Parkir	103
Gambar 5.15.	konsep Pintu Masuk	104
Gambar 5.16.	Samanea saman	105
Gambar 5.17.	Vegetasi Estetika	106
Gambar 5.18.	Vegetasi Pengarah	107
Gambar 5.19.	Perspektif Kawasan Lapangan Merdeka	108

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Jenis-jenis RTH.....	13
Tabel 2.2. Kepemilikan RTH.....	15
Tabel 2.3. Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk.....	17
Table 2.4. Kebutuhan Ruang Tempat Olahraga.....	35
Table 3.1. Data Lokasi Site.....	40
Table 4.1. Kriteria Sampel.....	75
Table 4.2. Usia Responden.....	77
Table 4.3. Presentase Pengguna Lapangan Merdeka.....	78
Tabel 5.1. Vegetasi.....	99

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Medan merupakan ibukota Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar di Pulau Sumatera. Kota Medan merupakan kota metropolitan dan pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat yang terdiri dari 21 kecamatan dengan luas wilayah 26.510 Ha dan terletak pada 3°27' - 3°47' LU dan 98°35' - 98°BT dengan ketinggian 2,5 - 37,5 m di atas permukaan laut. Kota Medan berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang di sebelah Utara, Selatan, Timur dan Barat dan merupakan salah satu dari 30 Daerah Tingkat II di Sumatera Utara dengan luas 265,10 km². Dari data BPS Provinsi Sumatera Utara (2018) didapatkan jumlah penduduk pada tahun 2016 sebesar 2.229.408 jiwa, sehingga kepadatan penduduk mencapai 8.409 jiwa/km². Kota ini merupakan pusat pemerintahan Provinsi Sumatera Utara. Kota Medan beriklim tropis dengan suhu minimum berkisar antara 22,49°C - 23,97°C dan suhu maksimum berkisar antara 32,15°C - 34,21°C. Hari hujan per bulan adalah 21,50 hari dengan rata-rata curah hujan per bulan 18,75 - 216,33 mm.

Kota Medan memiliki jumlah penduduk yang cukup besar dan pertambahan penduduk yang tinggi dan terus meningkat dari waktu ke waktu tersebut akan memberikan implikasi pada tingginya tekanan pemanfaatan ruang kota, sehingga memerlukan penataan ruang perkotaan yang harus diperhatikan secara khusus, terutama yang terkait dengan penyediaan kawasan hunian, fasilitas umum dan sosial

serta ruang publik (*Open Space*) di perkotaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota.

Padatnya jumlah penduduk telah membuat setiap ruang di kota Medan tidak bercelah, hampir semua area di padati oleh pemukiman warga, perumahan dan gedung bertingkat. Sedangkan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di kota Medan belum berjalan secara optimal sebagai ruang publik yang memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Menurut Dermawan (2006), keberadaan RTH sangat berperan memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Jika di pandang dari fungsinya, maka ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik atau ruang tempat berinteraksi manusia. Ruang publik berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama baik berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya.

Salah satu RTH di kota Medan adalah Lapangan Merdeka dengan luas 4,88 Ha dan berada tepat di jantung kota, dikelilingi bangunan-bangunan tinggi dan jalan raya besar yang di lintasi banyak kendaraan bermotor sehingga menjadi penyerap polusi terbesar dan sebagai kawasan resap air di kota Medan. namun sayangnya Lapangan Merdeka belum berjalan secara optimal sebagai ruang terbuka hijau.

Hal inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Lapangan Merdeka, Medan. Dengan maksud mencari suatu masalah secara sistematis dalam waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku untuk dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik dan efektif. Memberikan hasil desain yang sesuai keinginan masyarakatnya dan memberikan apa yang mereka butuh kan melalui

proses penelitian *Community Participation* (Partisipasi masyarakat). Dan desain ini diatur dengan pembuatan sistem kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang membantu memungkinkan penulis untuk menghasilkan desain sesuai kebutuhan masyarakatnya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap-sikap dan perilaku masyarakat dengan sistem tersebut. Agar tidak terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan di perkotaan karena pemanfaatan RTH tidak optimal sebagai kawasan resap air, mengembalikan keseimbangan antara ruang terbuka hijau dengan ruang terbangun atau ruang non-hijau sehingga dapat tercapai kawasan perkotaan dengan kondisi lingkungan yang sehat dan nyaman bagi penggunanya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian masalah di atas maka dapat dirumuskan menjadi, sebagai berikut:

1. Bagaimana menciptakan desain Lapangan Merdeka yang mampu memenuhi kebutuhan/bermanfaat bagi setiap elemen masyarakat di kota Medan.
2. Bagaimana menjadikan Lapangan Merdeka menjadi *open space* yang berkelanjutan.
3. Bagaimana melibatkan masyarakat dengan keberlanjutan Lapangan Merdeka sebagai ruang terbuka hijau yang merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pengangkatan judul Tugas Akhir ini secara umum adalah untuk meningkatkan wawasan serta menambah pengalaman keprofesian dibidang Arsitektur Lanskap. Secara khusus tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apa keinginan masyarakat yang akan di implementasikan pada desain.
2. Merencanakan desain Lapangan Merdeka menjadi *open opace* yang berkelanjutan.
3. Mempelajari masalah perilaku masyarakat perkotaan terhadap keberlanjutan Lapangan Merdeka sebagai ruang terbuka hijau yang merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan penelitian ini, adapun manfaat yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Mewadahi dan memfasilitasi sesuai kebutuhan masyarakat akan kebutuhan ruang terbuka hijau.
2. Memberikan masukan kepada Dinas terkait sebagai pengambilan kebijakan dalam merencanakan serta mendapatkan sistem penanggulangan masalah Ruang Terbuka Hijau di perkotaan dengan baik guna memaksimalkan fungsi area/wilayah tersebut.
3. Membantu program Pemerintah dalam menciptakan Ruang Terbuka Hijau di kota Medan.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian ini dilakukan dengan:

1. Teknik Pengumpulan Data : Mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan judul dan isi karya tulis, dengan cara :
 - a) Wawancara dan kuesioner dengan pengunjung di Lapangan Merdeka, Medan.
 - b) Studi Literatur dari beberapa sumber jurnal, buku, dokumentasi, internet, dan pustaka.
 - c) Studi lapangan, menganalisis secara langsung ke lokasi perencanaan.
2. Mengolah Data : Menganalisis data yang sudah didapat untuk menjadi suatu perbandingan dengan ruang terbuka hijau di daerah ini.
3. Studi Kasus: Pembelajaran mengenai *Community Participation*.
4. Mendeskripsikan Hasil dari Penelitian : Mengonsepkan dan menyajikan secara lugas.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi karya tulis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan karya tulis ini, yaitu sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan

Dalam bab ini menerangkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan metode penelitian serta sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB 2 Sudi Literatur

Dalam bab ini membahas mengenai analisa yang diambil dari beberapa sumber-sumber literatur yang telah disebutkan referensinya.

BAB 3 Deskripsi Proyek

Berisi tentang kajian terhadap lokasi dari tapak perencanaan potensi, dan kondisi lingkungan, pemakai, dan aktivitasnya.

BAB 4 Analisa Perancangan

Dalam bab ini berisi mengenai analisa mendalam pada lokasi perencanaan.

BAB 5 Konsep

Dalam bab ini berisi konsep perencanaan dalam redesain Lapangan Merdeka, Medan sebagai ruang terbuka hijau publik.

BAB 6 Penutup

Berisi kesimpulan dan saran dari semua pembahasan.

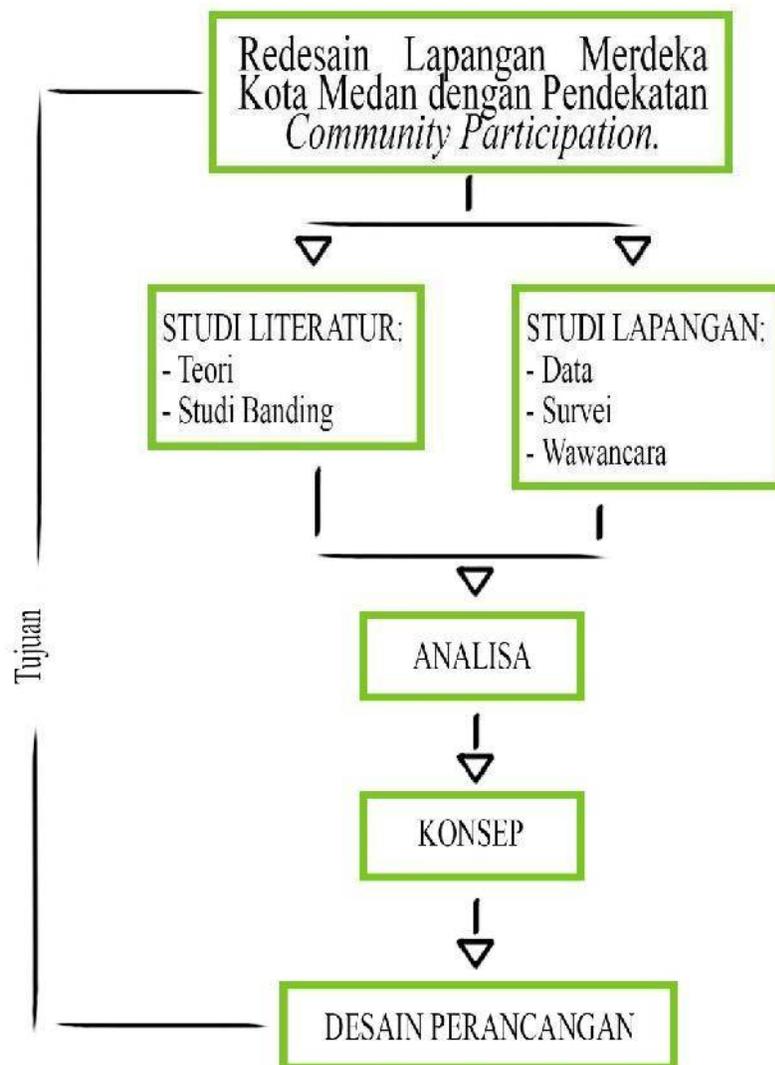
Daftar Pustaka

Memuat daftar penelitian, literatur, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan judul.

Lampiran

Berisi lampiran.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

BAB 2

STUDI LITERATUR

2.1 Pengertian Redesain

Dalam ilmu arsitektur terdapat beberapa istilah yang dapat dipakai sebagai acuan dalam melakukan sebuah perancangan, salah satunya yaitu Redesain. Redesain adalah sebuah aktivitas melakukan perubahan pembaharuan dengan berpatokan dari wujud desain yang lama diubah menjadi baru, sehingga dapat memenuhi tujuan-tujuan positif yang mengakibatkan kemajuan.

Pengertian lain menyebutkan bahwa redesain merupakan proses mendesain ulang bangunan yang sudah ada. Karena proses redesain memakan waktu yang cukup lama maka dari itu harus memiliki alasan yang kuat sebelum melakukan desain ulang. Dari beberapa uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Redesain pada dasarnya sama dengan proses desain pada umumnya, akan tetapi pada redesain proses desain dilakukan terhadap sebuah bangunan yang sudah terbangun agar lebih memaksimalkan tujuan dan fungsi dari sebuah bangunan.

Sebuah bangunan dilakukan redesain dikarenakan bangunan tersebut kondisinya sudah tidak layak lagi. Dalam hal ini bangunan tersebut sudah tidak sesuai fungsi dan citranya. Sehingga secara umum bangunan tersebut harus dilakukan redesain agar fungsi dan citra bangunan tersebut dapat kembali seperti awalnya. Bangunan yang

dilakukan redesain biasanya merupakan bangunan *Heritage*, dimana bangunan tersebut berusia diatas 50 tahun.

2.2 Pengertian Ruang Terbuka

Ruang terbuka merupakan suatu tempat atau wadah yang dapat menampung kegiatan/aktivitas tertentu manusia, baik secara individu atau secara berkelompok (Hakim dan Utomo, 2004). Contoh ruang terbuka meliputi jalan, taman, pedestrian, plaza, pemakaman, lapangan olahraga.

Beberapa fungsi sosial ruang terbuka (*Open Space*) adalah :

1. Tempat bermain terutama bagi anak-anak.
2. Tempat berolahraga.
3. Tempat berinteraksi sosial masyarakat.
4. Ruang untuk mendapatkan udara segar atau bersantai.
5. Sebagai pembatas di antara massa bangunan.

Beberapa fungsi ekologis ruang terbuka (*Open Space*) adalah :

1. Menyerap air hujan.
2. Memperbaiki, mempengaruhi kualitas udara.
3. Menambah nilai arsitektur bangunan.
4. Memelihara ekosistem tertentu.

2.3 Ruang Terbuka Hijau

2.3.1 Defenisi Ruang Terbuka Hijau

Pada dasarnya semua aktivitas manusia tidak terlepas dari ruang terbuka hijau, baik itu anak-anak hingga lanjut usia. Sebagaimana kita ketahui, bahwa ruang terbuka hijau itu sangat penting salah satunya untuk berinteraksi sosial manusia. Namun, keberadaan ruang terbuka hijau yang baik sulit ditemukan.

Berdasarkan UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, menyatakan bahwa RTH merupakan tempat tumbuh tanaman baik disengaja atau tidak pada area terbentuk memanjang atau mengelompok. Ruang terbuka hijau kota merupakan bagian dari ruang terbuka (*Open Space*) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan dan vegetasi. Manfaat yang dihasilkan RTH kota yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut (Dep. Pekerjaan Umum, 2008).

Keberadaan RTH sangat berperan dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Jika dipandang dari fungsinya, maka ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan sebagai ruang publik atau ruang tempat berinteraksi manusia. Ruang publik berkembang sejalan dengan kebutuhan manusia dalam melakukan kegiatan bersama baik berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. (Darmawan, 2006).

Berdasarkan penjelasan Pasal 29 Ayat (1) UU Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, bahwa RTH publik merupakan RTH yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum.

RTH publik meliputi taman kota, taman pemakaman umum, dan jalur hijau sepanjang jalan, sungai, dan pantai. Sedangkan ruang terbuka hijau privat meliputi kebun atau halaman rumah/gedung milik masyarakat/swasta yang ditanami tumbuhan.

2.3.2 Fungsi dan Peranan Ruang Terbuka Hijau

Secara umum, RTH dibangun secara merata di perkotaan untuk memenuhi fungsi dari berbagai segi sebagai berikut :

1. Segi sosial, ekonomi, dan budaya, bahwa RTH merupakan tempat rekreasi, pendidikan, interaksi sosial masyarakat.
2. Segi fisik, bahwa RTH berfungsi sebagai pengatur iklim, penyerapan air tanah, produsen oksigen, peneduh, penghalang angin, habitat satwa.
3. Segi ekosistem perkotaan, RTH merupakan bagian dari usaha pangan, produsen oksigen, tanaman berbunga, dan lain-lain.
4. Segi estetis, bahwa RTH berperan untuk meningkatkan nilai keindahan dan kenyamanan kota. Dapat menciptakan keseimbangan dan keserasian antara berbagai bangunan, taman kota, jalur hijau jalan, jalur biru kali dan bantaran rel kereta api (Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2006).

2.3.3 Manfaat Ruang Terbuka Hijau

Menurut Hakim dan Utomo (2004) bahwa manfaat RTH di wilayah perkotaan antara lain sebagai berikut :

1. Menciptakan kenyamanan, kesehatan dan keindahan lingkungan sebagai paru-paru kota.
2. Menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat bagi masyarakat kota.
3. Memberikan hasil produksi berupa kayu, daun, bunga, dan buah.
4. Sebagai tempat tumbuh tumbuhan dan hidup satwa.
5. Berfungsi sebagai area serapan air untuk mengurangi aliran air, menangkap dan menyimpan air, menjaga keseimbangan tanah untuk menjamin kesuburan tanah serta sebagai area sirkulasi udara perkotaan.
6. Sebagai tempat sarana dan prasarana untuk kegiatan rekreasi perkotaan.

Dari pernyataan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya RTH di perkotaan dapat dikatakan sangat penting karena manusia memerlukan tempat-tempat yang nyaman, aman, dan indah. Pentingnya RTH terhadap manusia yaitu agar manusia memiliki tempat untuk berkumpul atau bersosialisasi.

2.3.4 Jenis-Jenis Ruang Terbuka Hijau

Berdasarkan tabel 2.1, dapat dilihat bahwa jenis-jenis RTH berdasarkan fungsi dan aktivitas sebagai berikut:

Tabel 2.1 Jenis-Jenis RTH

No.	Jenis RTH	Fungsi	Aktivitas
1.	Taman Kota	- Paru-paru Kota - Konservasi air tanah	- Rekreasi
2.	Taman Wisata Alam	- Pelestarian tumbuhan dan hewan	- Rekreasi
3.	Taman Rekreasi	- Sarana rekreasi tanpa di batasi oleh bangunan	- Olahraga - Bermain - bersantai
4.	Taman Lingkungan Perumahan / Pemukiman	- Peredam kebisingan - Area interaksi sosial - Area bermain dan olah raga	- Bersosialisasi masyarakat - Berkumpul, bersantai - Bermain, olahraga
5.	Taman Lingkungan Perkantoran	- Taman untuk beristirahat - Sirkulasi udara	- Upacara - Olahraga - Area parkir
6.	Taman Hutan Raya	- Pelestarian tumbuhan dan hewan - Untuk kepentingan penelitian - Area pariwisata	- Rekreasi - Penelitian
7.	Hutan Kota	- Habitat satwa liar - Menciptakan lingkungan sehat, nyaman sejuk	- Kehidupan satwa liar
8.	Hutan Lindung	- Mencegah banjir - Mengatur kualitas air - Kesuburan tanah	- Kawasan dijaga ketat
9.	Bentang Alam	- Pengaman kawasan lindung perkotaan, pengendali air	- Tempat rekreasi, tempat mendaki
10.	Cagar Alam	- Kawasan penelitian dan pengembangan ilmu	- Meneliti
11.	Kebun Raya	- Kawasan hijau untuk penelitian	- Meneliti
12.	Kebun Binatang	- Tempat rekreasi - Sebagai area penelitian	- Atraksi hewan peliharaan - Rekreasi - Meneliti

13.	Pemakaman Umum	- Area pemakaman - Area penghijauan	- Pemakaman - Berziarah
14.	Lapangan Olahraga	- Tempat bermain - Area Olahraga - Meningkatkan kualitas lingkungan	- Bersosialisasi - Berolahraga - Berkumpul
15.	Lapangan Upacara	- Area upacara	- Kegiatan Upacara
16.	Parkir Terbuka	- Sirkulasi kota	- Parkir
17.	Lahan Pertanian Perkotaan	- Sebagai area pangan	- Penanaman - Pengolahan - Distribusi pangan
18.	Jalur Tegangan Tinggi	- Jalur pengaman tegangan tinggi	- Penghijauan
19.	Sempadan	- Area penyerapan - Area penghijauan - Area perlindungan dari bencana	- Penghijauan
20.	Jalur Pengaman Jalan	- Pengaman ruang di samping lalu lintas	- Pedestrian
21.	Jalur Hijau	- Budidaya tanaman	- Penghijauan
22.	Daerah penyangga	- Peredam kebisingan - Melindungi area sekitar apabila terjadi bencana	- Penghijauan
23.	Taman Atap	- Atap bangunan - Peneduh - Mengurangi kebisingan	- Penghijauan - Taman di atap bangunan

(Sumber : Peraturan Menteri No. 1 Tahun 2007)

2.4 Klasifikasi Ruang Terbuka Hijau Berdasarkan Kepemilikan

Berdasarkan Tabel 2.2 dapat dilihat bahwa klasifikasi jenis RTH berdasarkan kepemilikan sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kepemilikan RTH

No.	Jenis	RTH Publik	RTH Privat
1	RTH Pekarangan		
	a. Pekarangan rumah tinggal		✓
	b. Halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha		✓
	c. Taman atap bangunan		✓
2	RTH Taman dan Hutan Kota		
	a. Taman RT	✓	✓
	b. Taman RW	✓	✓
	c. Taman Kelurahan	✓	✓
	d. Taman Kecamatan	✓	✓
	e. Taman Kota	✓	
	f. Hutan Kota	✓	
g. Sabuk Hijau	✓		
3	RTH Jalur Hijau		
	a. Pulau Jalan dan Median Jalan	✓	✓
	b. Jalur Pejalan Kaki	✓	✓
	c. Ruang di bawah Jalan Layang	✓	
4	RTH Fungsi Tertentu		
	a. RTH sempadan rel kereta api	✓	
	b. Jalur hijau jaringan listrik tegangan tinggi	✓	
	c. RTH sempadan sungai	✓	
	d. RTH sempadan pantai	✓	
	e. RTH pengamanan sumber air baaku / mata air	✓	
	f. Pemakaman	✓	

(Sumber : Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/1008)

2.4.1 Ruang Terbuka Hijau Publik

Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik adalah RTH yang lokasi lahannya merupakan milik pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum serta dikelola oleh pemerintah. Yang termasuk RTH Publik adalah taman kota, taman lingkungan, taman pemakaman, pedestrian, jalur hijau sepanjang jalan, pantai, sungai, kereta api.



Gambar 2.1 Ruang Terbuka Hijau Publik

Sumber : NYC Real Estate and Architecture News

2.5 Nilai-nilai Ruang Terbuka Hijau

Widjanarko (2006) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam RTH meliputi nilai ekologis dan alam, nilai psikologis, nilai sosial-budaya serta nilai estetika. Nilai ekologis dari RTH adalah sebagai tempat yang menyediakan udara segar, menyerap gas karbondioksida (CO_2), menahan angin dan dapat mengurangi tingkat kebisingan yang disebabkan oleh kendaraan ataupun sumber lainnya.

Nilai psikologis dari RTH adalah sebagai tempat berkumpulnya keluarga, tempat bermain anak-anak, serta dapat dijadikan sebagai tempat untuk melepaskan lelah dan *stress*. Nilai sosial-budaya yang terkandung dalam RTH adalah sebagai tempat atau

ruang untuk interaksi sosial antara masyarakat sehingga nilai sosial dapat tumbuh dan berkembang pada RTH.

Nilai estetika dari RTH adalah dengan adanya berbagai jenis vegetasi yang ditata mulai dari rumput-rumputan hingga pohon tinggi dapat menambah nilai estetika pada RTH.

2.6 Kebijakan dan Standar Ruang Terbuka Hijau

Dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, mengharuskan proporsi ruang terbuka hijau sebanyak 30% dengan rincian sebesar 20% ruang terbuka hijau publik, dan 10% ruang terbuka hijau privat dan luas wilayahnya. Proporsi 30% merupakan ukuran minimal untuk menjamin ekosistem kota.

Standar kebutuhan RTH menurut peraturan menteri pekerjaan umum No. 05/PRT/M2008 berdasarkan jumlah penduduk dapat dibagi kedalam beberapa unit lingkungan. Penyediaan RTH berdasarkan jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 2.3 berikut ini.

Tabel 2.3 Penyediaan RTH Berdasarkan Jumlah Penduduk

No.	Unit Lingkungan	Tipe RTH	Luas Min/Unit (m ²)	Luas Min/Kapita (m ²)	Lokasi
1	250 jiwa	Taman RT	250	1,0	Di tengah lingkungan RT

2	2.500 jiwa	Taman RW	1.250	0,5	Di pusat kegiatan RW
3	30.000 jiwa	Taman Kelurahan	9.000	0,3	Di kelompokkan dengan sekolah/ pusat keseluruhan
4	120.000 jiwa	Taman Kecamatan	24.000	0,2	Di kelompokkan dengan sekolah/ pusat kecamatan
		Pemukaman	Disesuaikan	1,2	Tersebar
5	480.000 jiwa	Taman Kota	144.000	0,3	Di pusat wilayah/ kota
		Hutan Kota	Disesuaikan	4,0	Di dalam/ kawasan pinggiran
		Untuk fungsi tertentu	Disesuaikan	12,5	Disesuaikan dengan kebutuhan

(Sumber : Direktorat Jendral Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum, 2008)

2.7 Metode *Community Participation* (Partisipasi Masyarakat)

2.7.1 Pengertian Partisipasi

Menurut Made Pidarta dalam Desentralisasi Partisipasi Masyarakat dalam pendidikan, Siti Irene Astuti D. (2009), partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggung jawab atas segala keterlibatan. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya.

H.A.R Tilaar (2009) mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakat.

Dari beberapa pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatkan kemampuan (pemberdayaan) setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka yang lebih panjang.

2.7.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani

masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi.

Partisipasi masyarakat menekankan pada “partisipasi” langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Gaventa dan Valderma dalam *Desentralisasi Partisipasi Masyarakat dalam pendidikan*, Siti Irene Astuti D. (2009) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat. Pengembangan konsep dan asumsi dasar untuk meluaskan gagasan dan praktik tentang partisipasi masyarakat meliputi :

1. Partisipasi merupakan hak politik yang melekat pada warga sebagaimana hak politik lainnya. Hak itu tidak hilang ketika ia memberikan mandat pada orang lain untuk duduk dalam lembaga pemerintahan. Sedangkan hak politik, sebagai hak asasi, tetap melekat pada setiap individu yang bersangkutan.
2. Partisipasi langsung dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan publik di lembaga-lembaga formal dapat untuk menutupi kegagalan demokrasi perwakilan. Demokrasi perwakilan masih menyisakan beberapa kelemahan yang ditandai dengan keraguan sejauh mana orang yang dipilih dapat merepresentasikan kehendak masyarakat.
3. Partisipasi masyarakat secara langsung dalam pengambilan keputusan publik dapat mendorong partisipasi lebih bermakna.

4. Partisipasi dilakukan secara sistematis, bukan hal yang insidental.
5. Berkaitan dengan diterimanya desentralisasi sebagai instrumen yang mendorong tata pemerintahan yang baik (*good governance*).
6. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap penyelenggaraan dan lembaga pemerintahan. Demokratisasi dan desentralisasi di negara berkembang termasuk Indonesia terjadi dalam situasi rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan dan lembaga pemerintah. Dengan melibatkan warga dalam proses pengambilan keputusan maka diharapkan kepercayaan publik terhadap pemerintah dapat terus ditingkatkan, dan meningkatnya kepercayaan warga dipercaya sebagai indikator penting bagi menguatnya dukungan dan keabsahan pemerintah yang berkuasa.

Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat memiliki ciri-ciri bersifat proaktif dan bahkan reaktif (artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak), ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

2.7.3 Prinsip-prinsip Partisipasi

Adapun prinsip-prinsip partisipasi tersebut, sebagaimana tertuang dalam Panduan Pelaksanaan Pendekatan Partisipatif yang disusun oleh Department for International Development (DFID) (Monique Sumampouw, 2004) adalah:

1. Cakupan. Semua orang atau wakil-wakil dari semua kelompok yang terkena dampak dari hasil-hasil suatu keputusan atau proses proyek pembangunan.
2. Kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*). Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak.
3. Transparansi. Semua pihak harus dapat menumbuh kembangkan komunikasi dan iklim berkomunikasi terbuka dan kondusif sehingga menimbulkan dialog.
4. Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi.
5. Kesetaraan Tanggung Jawab (*Sharing Responsibility*). Berbagai pihak mempunyai tanggung jawab yang jelas dalam setiap proses karena adanya kesetaraan kewenangan (*Sharing power*) dan keterlibatannya dalam proses pengambilan keputusan dan langkah-langkah selanjutnya.
6. Pemberdayaan (*Empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui

keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, 20 terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain.

7. Kerjasama. Diperlukan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia.

2.7.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu program, sifat faktor-faktor tersebut dapat mendukung suatu keberhasilan program namun ada juga yang sifatnya dapat menghambat keberhasilan program. Misalnya saja faktor usia, terbatasnya harta benda, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Menurut Angel dalam Partisipasi Masyarakat, Saca Firmansyah (2009) partisipasi yang tumbuh dalam masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan seseorang dalam berpartisipasi, yaitu:

1. Faktor usia
2. Jenis kelamin
3. Pendidikan
4. Lamanya tinggal

2.7.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi sebagai berikut : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudia ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah pengguna Lapangan Merdeka, Medan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016) mendefinisikan sampel adalah sebagai berikut: “Sample adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengukuran sampel merupakan suatu langkah untuk menentukan besarnya sampel yang diambil dalam melaksanakan penelitian suatu objek. Untuk menentukan besarnya sampel bisa dilakukan dengan statistik atau berdasarkan estimasi penelitian. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya, dengan istilah lain harus *representatif* (mewakili).”

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah pembagian komunitas/ kelompok dari pengguna Lapangan Merdeka, Medan. Pembagian kelompok ini terdiri dari kelompok :

- a) Kelompok Olahraga: kelompok yang terdiri dari orang-orang yang lebih dominan menggunakan fasilitas olahraga dari pada yang lain
- b) Kelompok Seni dan Budaya: kelompok yang terdiri dari orang-orang yang lebih dominan menggunakan Lapangan Merdeka sebagai tempat berlatih komunitasnya.
- c) Kelompok Kuliner: kelompok yang terdiri dari orang-orang yang lebih dominan mengunjungi Lapangan Merdeka sebagai tempat wisata kuliner.
- d) Kelompok Jalan-jalan: kelompok yang terdiri dari orang-orang yang lebih dominan hanya berjalan-jalan, bersantai, berkumpul dengan keluarga dan lain-lain.

3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016) terdapat dua teknik *sampling* yang dapat digunakan, yaitu:

- a) *Probability Sampling*

Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (Anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *sampling area (cluster)*.

- b) *Non Probability Sampling*

Non Probability Sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota

populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi, sampling sistematis, kuota, aksidental, *purposibe*, jenuh, *snowball*.

Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2016) bahwa :

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.”

Alasan menggunakan teknik *Purposive Sampling* adalah karena semua tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *Purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel yaitu pengguna Lapangan Merdeka, Medan yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu merujuk kepada poin 2.7.4 yaitu mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Partisipasi:

a) Faktor Usia

Usia responden pada saat penelitian yang dinyatakan dalam tahun. Usia dapat mempengaruhi responden dalam memberikan bentuk partisipasinya. Klasifikasi umur menurut WHO antara lain:

- Masa balita = 0-5 tahun
- Masa anak-anak = 6-11 tahun

- Masa remaja = 12-17 tahun
- Masa dewasa = 18-40 tahun
- Masa tua = 41-65 tahun

Menurut Prof Koesoemanto klasifikasi umur digolongkan:

- Usia dewasa muda (18/20-25 tahun)
- Usia dewasa tua (25-60/65 tahun)
- Lanjut usia (>65 tahun)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kategori umur remaja (12-17 tahun), dewasa (18-40 tahun), dan tua (41-65 tahun). Perbedaan usia juga mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Dalam masyarakat terdapat perbedaan kedudukan dan derajat atas dasar seniorita, sehingga akan memunculkan golongan tua dan golongan muda, yang berbeda-beda dalam hal-hal tertentu, misalnya menyalurkan pendapat dan mengambil keputusan, Soedarno et.al (1992) dalam Yulianti (2003). Usia berpengaruh pada kreatifitas seseorang untuk berpartisipasi (Slamet, 1994). Dalam hal ini golongan tua yang dianggap lebih berpengalaman atau senior, akan lebih banyak memberikan pendapat dalam hal menetapkan keputusan.

b) Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin mempengaruhi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi. Biasanya pemikiran laki-laki dan perempuan mengenai suatu permasalahan berbeda sudut pandangnya

(Plumer dalam Suryawan, 2004). Maka klasifikasi jenis kelamin yang masuk dalam teknik sampling penelitian ini adalah:

- Laki-laki
- Perempuan

c) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha mengembangkan suatu kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Kategori pendidikan menurut Arikunto:

- Pendidikan rendah (SD-SMP)
- Pendidikan tinggi (SMA-Perguruan tinggi)

Tingkat pendidikan menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 adalah:

- Pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTs)
- Pendidikan menengah (SMA-SMK)
- Pendidikan tinggi (D3/S1)

Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan yang digunakan adalah tingkat pendidikan menurut UU No.20 tahun 2003 yaitu pendidikan dasar/rendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

d) Lamanya Tinggal

Lamanya seseorang tinggal dalam lingkungan tertentu/lamanya intensitas seseorang dalam suatu tempat/lingkungan dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan tersebut akan berpengaruh pada partisipasi seseorang. Semakin lama ia tinggal dalam lingkungan tertentu,

maka rasa memiliki terhadap lingkungan cenderung lebih terlihat dalam partisipasinya yang besar dalam setiap kegiatan lingkungan tersebut.

Maka dalam penelitian ini sampel yang diambil memiliki intensitas menggunakan/mengunjungi Lapangan Merdeka, Medan minimal 1x dalam seminggu atau 3-5 jam/minggu.

2.8 Bentuk Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau

Penataan ruang pada dasarnya mengatur kegiatan masyarakat dalam ruang. Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya merupakan pihak yang mendapatkan manfaat dari penataan ruang, namun juga merupakan pihak yang memiliki andil terhadap penataan ruang wilayah. Masyarakat memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan kualitas ruang yang ditinggalinya. Empat dasar pemikiran bagi peran serta masyarakat adalah :

1. Memberi informasi kepada pemerintah. Peran serta masyarakat ini terutama akan menambah perbendaharaan pengetahuan pemerintah mengenai suatu aspek tertentu yang diperoleh dari pengetahuan khusus masyarakat itu sendiri maupun dari para ahli yang dimintai pendapat oleh masyarakat. Peran serta ini sangat diperlukan untuk memberi masukan kepada pemerintah tentang masalah yang dapat ditimbulkan oleh suatu rencana tindakan pemerintah, termasuk berbagai kepentingan yang dapat terkena tindakan tersebut yang perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga dapat perlu diperhatikan dalam proses pengambilan keputusan, sehingga dapat

meningkatkan kualitas keputusan dan tindakan-tindakan yang diambil oleh pemerintah dan lembaga-lembaganya menyangkut rencanatertentu seperti untuk melindungi lingkungan hidup, termasuk tentunya penetapan RTRW.

2. Meningkatkan kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan. Warga masyarakat yang telah memperoleh kesempatan untuk berperan serta dalam proses pengambilan keputusan dan tidak dihadapkan pada suatu *fait accompli*, akan cenderung memiliki kesediaan yang lebih besar untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan keputusan tersebut. Lebih penting lagi bahwa peran serta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan akan mengurangi kemungkinan timbulnya berbagai pertentangan (konflik), dengan pengertian bahwa peran serta masyarakat dilaksanakan pada saat yang tepat. Perlu dicatat, bahwa keputusan tidak pernah memuaskan semua kepentingan dan semua golongan warga masyarakat, tetapi kesediaan masyarakat untuk menerima keputusan pemerintah dapat ditingkatkan.
3. Membantu perlindungan hukum. Apabila suatu keputusan akhir, memperhatikan keberata-keberata (termasuk saran-saran) yang diajukan oleh masyarakat selama proses pengambilan keputusan berlangsung, maka dalam banyak hal tidak akan ada keperluan untuk mengajukan perkara ke pengadilan. Selanjutnya dikemukakan, bahwa apabila sebuah keputusan dapat mempunyai konsekuensi begitu jauh, maka sangat dihaapkan bahwa setiap orang yang terkena akibat keputusan itu perlu diberitahukan dan diberi kesempatan untuk mengajukan keberatan sebelum keputusan itu diambil.

4. Mendemokratisasikan mengambil keputusan. Sehubungan dengan peran serta masyarakat ini, ada yang berpendapat bahwa dalam pemerintahan dengan sistem perwakilan, hak untuk melaksanakan kekuasaan ada pada wakil-wakil rakyat yang dipilih oleh rakyat, sehingga tidak ada keharusan adanya bentuk-bentuk dari peran serta masyarakat karena wakil-wakil rakyat itu bertindak untuk kepentingan rakyat. Argumentasi lain, bahwa dalam sistem perwakilan, peran serta masyarakat dalam proses pengambilan keputusan administratif dapat menimbulkan masalah keabsahan demokrasi, karena warga masyarakat, kelompok atau organisasi yang turut serta dalam proses pengambilan keputusan tersebut, tidak dipilih atau diangkat secara resmi.

Peran masyarakat dalam kegiatan penataan ruang ini juga telah diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang selanjutnya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang.

Tujuan pengaturan bentuk dan tata cara peran masyarakat dalam penataan ruang adalah:

1. Menjamin terlaksananya hak dan kewajiban masyarakat di bidang penataan ruang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan
2. Mendorong peran masyarakat dalam penataan ruang
3. Menciptakan masyarakat yang ikut bertanggung jawab dalam penataan ruang
4. Mewujudkan pelaksanaan penataan ruang yang transparan, efektif, akuntabel, dan berkualitas dan

5. Meningkatkan kualitas pelayanan dan pengambilan kebijaksanaan penataan ruang.

2.8.1 Hak Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau

Dalam kegiatan penataan ruang, masyarakat memiliki hak untuk:

1. Mendapatkan informasi dan akses informasi tentang pemanfaatan ruang melalui media komunikasi
2. Menerima sosialisasi rencana tata ruang yang telah ditetapkan
3. Melaksanakan pemanfaatan ruang sesuai peruntukannya yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang
4. Memberikan tanggapan dan masukan kepada pemerintah daerah mengenai pemanfaatan ruang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
5. Menikmati pertambahan nilai ruang sebagai akibat penataan ruang
6. Memperoleh penggantian yang layak atas kerugian yang timbul akibat pelaksanaan kegiatan pembangunan yang sesuai dengan rencana tata ruang
7. Mengajukan keberatan kepada pejabat berwenang terhadap pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang di wilayahnya
8. Mengajukan tuntutan pembatalan izin dan penghentian pembangunan yang tidak sesuai dengan rencana tata ruang kepada pejabat berwenang dan
9. Mengajukan gugatan kepada pemerintah dan/atau pemegang izin apabila kegiatan pembangunan tidak sesuai dengan rencana tata ruang.

Dalam mendukung masyarakat untuk mengetahui rencana tata ruang dan peraturan pelaksanaannya, Pemerintah Daerah wajib mengumumkan dan menyebarluaskan RTRW dan peraturan pelaksanaannya. Pengumuman atau penyebarluasan tersebut diselenggarakan melalui penempelan/pemasangan peta rencana tata ruang yang bersangkutan pada tempat-tempat umum dan kantor-kantor pelayanan umum, penerbitan booklet atau brosur, pengunggahan pada situs pemerintah daerah, atau pada media cetak dan elektronik lainnya yang sah. Masyarakat dapat menikmati manfaat ruang dan/atau pertambahan nilai ruang berupa manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dilaksanakan atas dasar pemilikan, penguasaan, atau pemberian hak tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selain itu jika terdapat pelaksanaan kegiatan pembangunan sesuai RTRW yang menyebabkan timbulnya kerugian atas masyarakat, maka masyarakat berhak memperoleh penggantian yang layak yang diselenggarakan secara musyawarah dengan pihak terkait dan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat. Namun jika tidak tercapai kesepakatan mengenai penggantian yang layak maka penyelesaiannya dilakukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.8.2 Kewajiban Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau

Dalam kegiatan penataan ruang kota, kewajiban masyarakat adalah sebagai berikut:

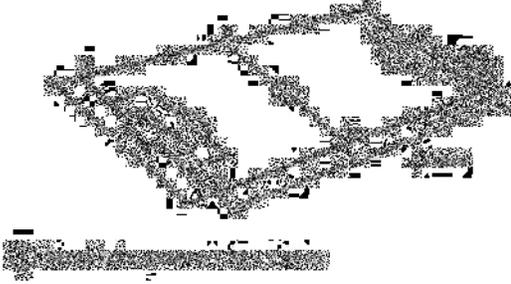
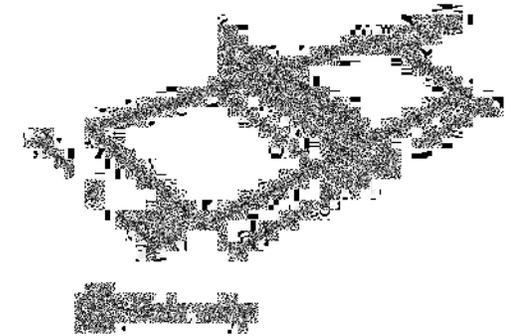
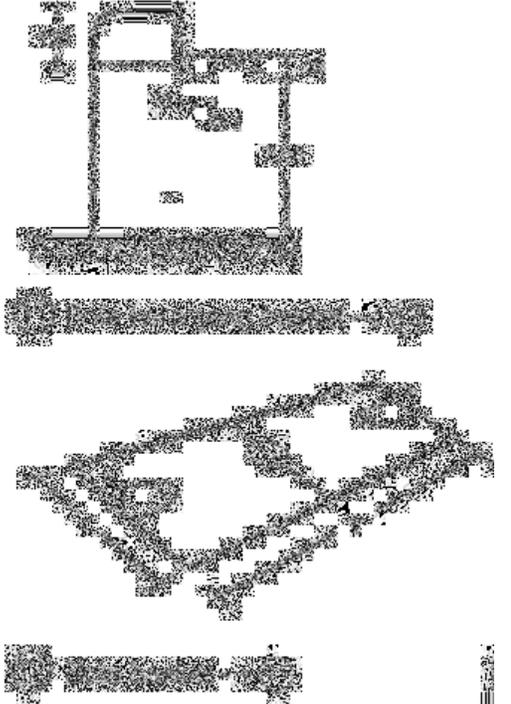
1. Menaati rencana tata ruang yang telah ditetapkan
2. Memanfaatkan ruang sesuai dengan izin pemanfaatan ruang dari pejabat yang berwenang
3. Mematuhi ketentuan yang ditetapkan dalam persyaratan izin pemanfaatan ruang dan
4. Memberikan akses terhadap kawasan yang oleh ketentuan peraturan perundang-undangan dinyatakan sebagai milik umum.

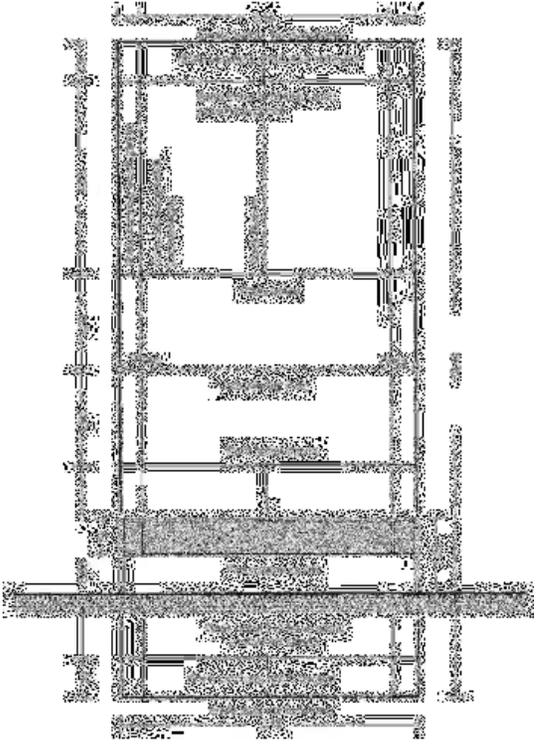
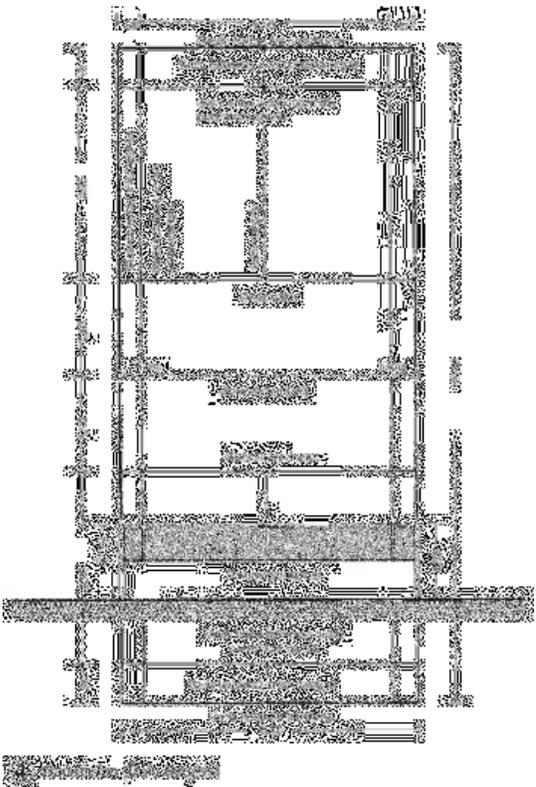
Sementara itu pelaksanaan kewajiban masyarakat dalam penataan ruang dilaksanakan dengan mematuhi dan menerapkan kriteria, kaidah, baku mutu, dan aturan-aturan penataan ruang yang ditetapkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kaidah dan aturan pemanfaatan ruang yang dipraktekkan masyarakat secara turun temurun dapat diterapkan sepanjang memperhatikan faktor-faktor daya dukung lingkungan, estetika lingkungan, lokasi, dan struktur pemanfaatan ruang serta dapat menjamin pemanfaatan ruang yang serasi, selaras dan seimbang.

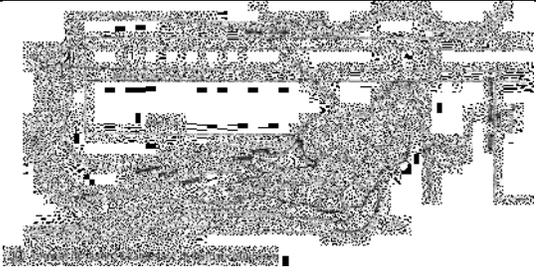
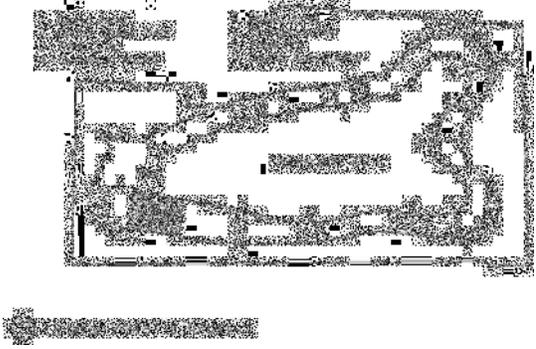
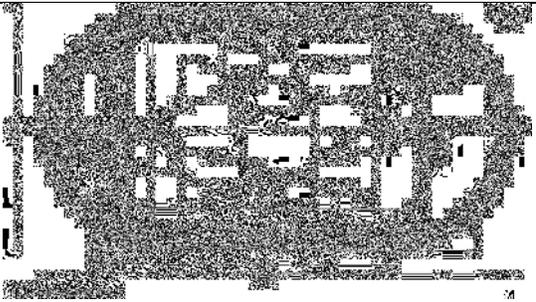
2.9 Standart Kebutuhan Ruang Olahraga

Menurut Neufert (2002) standart fasilitas olahraga tersaji dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.4 Kebutuhan Ruang Tempat Olahraga

Kebutuhan Ruang	Besaran Ruang (P x L)	Gambar
Lapangan Sepak Bola	105 x 70 m	
Lapangan Bola Volly	18 x 9 m	
Lapangan Bola Basket	26 x 14 m	

<p>Lapangan Takraw</p>	<p>13,4 x 6,10 m</p>	
<p>Lapangan Bulu Tangkis</p>	<p>13,4 x 6,10 m</p>	

Skateboard	200 m ²	
Sepeda Cross / BMX	50 x 60 m	
Gelanggang Atletik		

(Sumber : Ernst Neufert Data Arsitek Jilid 2)

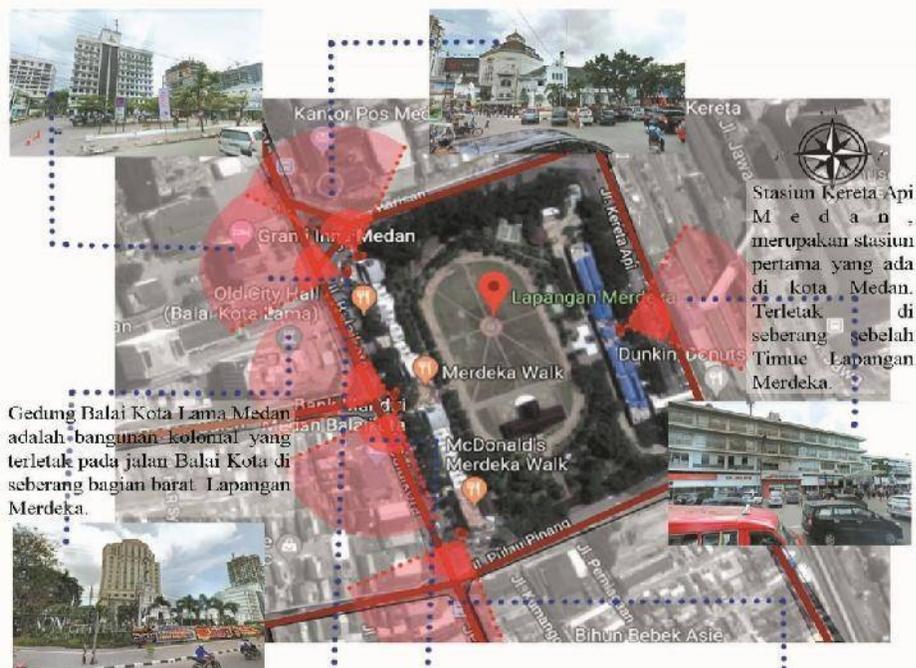
BAB 4

ANALISA

4.1 Analisa Kawasan

Hotel De Boer atau Inna Dharma Deli merupakan salah satu hotel terlama yang ada di kota Medan dan berada diseborang sebelah barat Lapangan Merdeka.

Kantor pos Medan, kantor pos ini merupakan salah satu bangunan bersejarah yang hingga kini masih berdiri kokoh di Medan, dan berada di seberang sebelah utara Lapangan Merdeka.



Gedung Balai Kota Lama Medan adalah bangunan kolonial yang terletak pada jalan Balai Kota di seberang bagian barat Lapangan Merdeka.

Stasiun Kereta Api Medan, merupakan stasiun pertama yang ada di kota Medan. Terletak di seberang sebelah timur Lapangan Merdeka.



Kantor Bank Indonesia Medan merupakan kantor cabang De Javasche Bank yang ke - 11. Bangunan ini di buka pada tahun 1907, dan berada di seberang sebelah barat Lapangan Merdeka.



Gedung Bank Mandiri, termasuk salah satu bangunan lama yang ada di kota Medan. Berada di seberang sebelah barat Lapangan Merdeka.



Gedung Lonsum (London Sumatera) merupakan bangunan bersejarah. Berada di seberang bagian selatan Lapangan Merdeka.

Gambar 4.1 Analisa Kawasan

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Lokasi tapak Lapangan Merdeka terletak di titik nol kilometer Medan dimana dikelilingi bangunan-bangunan bersejarah kota Medan seperti Balai Kota, Kantor Bank Indonesia, Hotel Inna Dharma Deli, Kantor Pos Medan, Stasiun Kereta Api Medan, dan Gedung Lonsum, sehingga menjadi tempat strategis untuk para pengunjung bangunan-bangunan tersebut datang ke Lapangan Merdeka dan menjadi pusat view bagus yang dapat dilihat dari tempat tersebut.

4.2 Analisa Aksesibilitas



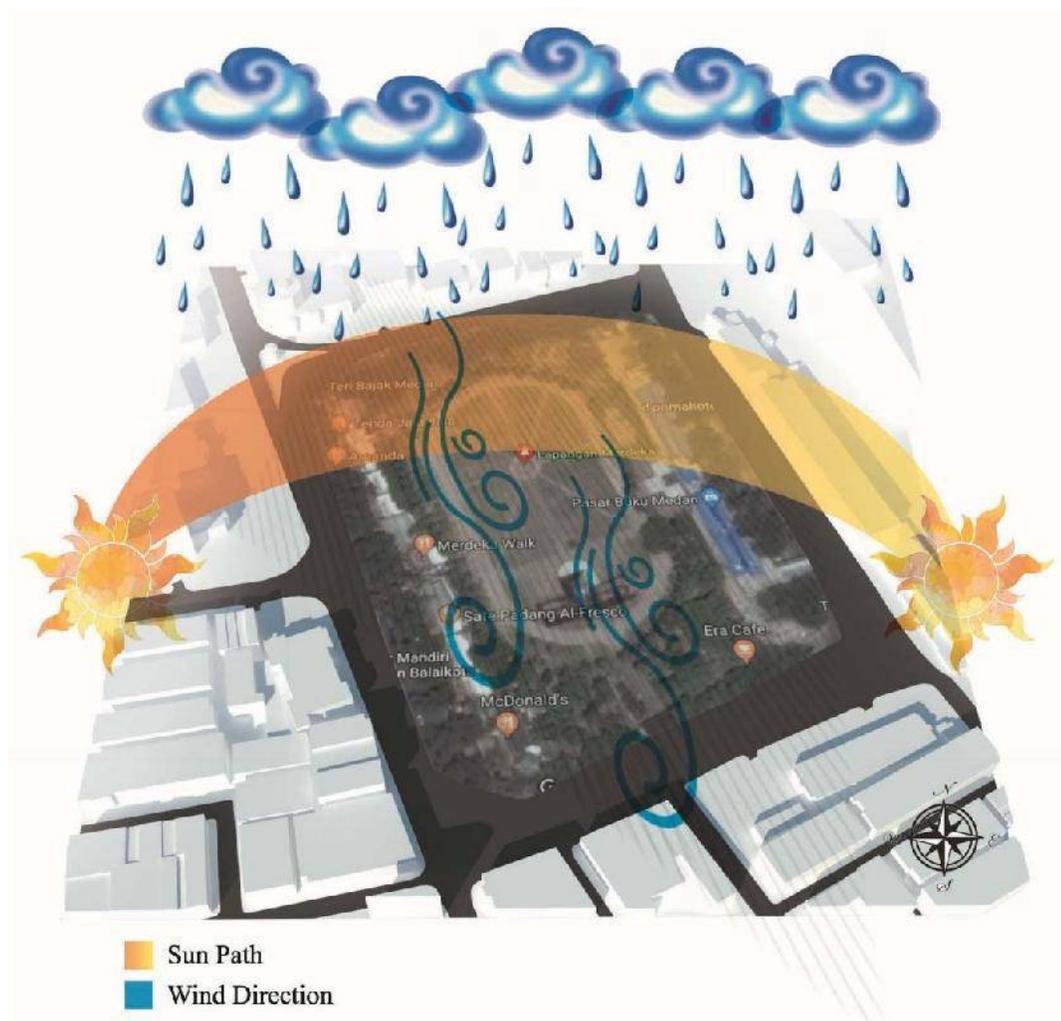
Gambar 4.2 Analisa Aksesibilitas

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Lokasi tapak Lapangan Merdeka ini dapat di akses menggunakan kendaraan bermotor dari Bandara Internasional Kualanamu dengan jarak $\pm 37,5$ km, dari

Pelabuhan Belawan ± 23 km, dan dari Stasiun Kereta Api hanya ± 500 m karena keberadaan KA hanya diseberang Lapangan Merdeka. Sehingga Lapangan Merdeka dapat diakses dengan mudah oleh para pengunjung menggunakan kendaraan pribadi atau pun dengan kendaraan umum yang tersedia.

4.3 Analisa Matahari dan Iklim



Gambar 4.3 Analisa Matahari dan Iklim

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Kondisi klimatologi Kota Medan menurut Stasiun BMKG Sampali yaitu dengan suhu minimum berkisar antara $22,49^{\circ}\text{C}$ – $23,97^{\circ}\text{C}$ dan suhu maksimum berkisar antara $32,15^{\circ}\text{C}$ – $34,21^{\circ}\text{C}$. Kelembaban udara 78 – 82 % dan kecepatan angin rata-rata 0,42 m/s. Hari hujan per bulan adalah 21,50 hari dengan rata-rata curah hujan per bulan 18,75 - 216,33 mm.

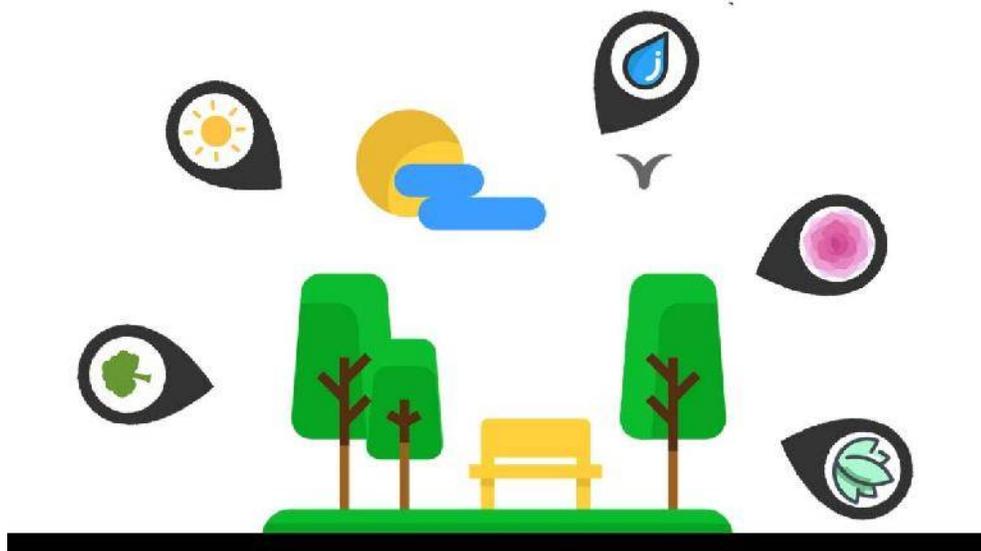
Intensitas matahari yang sangat terik terutama pada pukul 12.00–15.00 menyebabkan udara di area lapangan merdeka terasa sangat panas. Penggunaan hamparan rumput dapat menyerap panas yang berlebihan sehingga dapat menurunkan suhu yang ada dilokasi site.



Penempatan pohon - pohon sebagai pengubah iklim mikro pada site dimana menyaring sinar matahari agar tidak terlalu panas, dan sebagai *sunshading* yang dapat memecah sinar matahari menjadi bayangan dan menjadi penyaring udara.

Gambar 4.4 Matahari

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

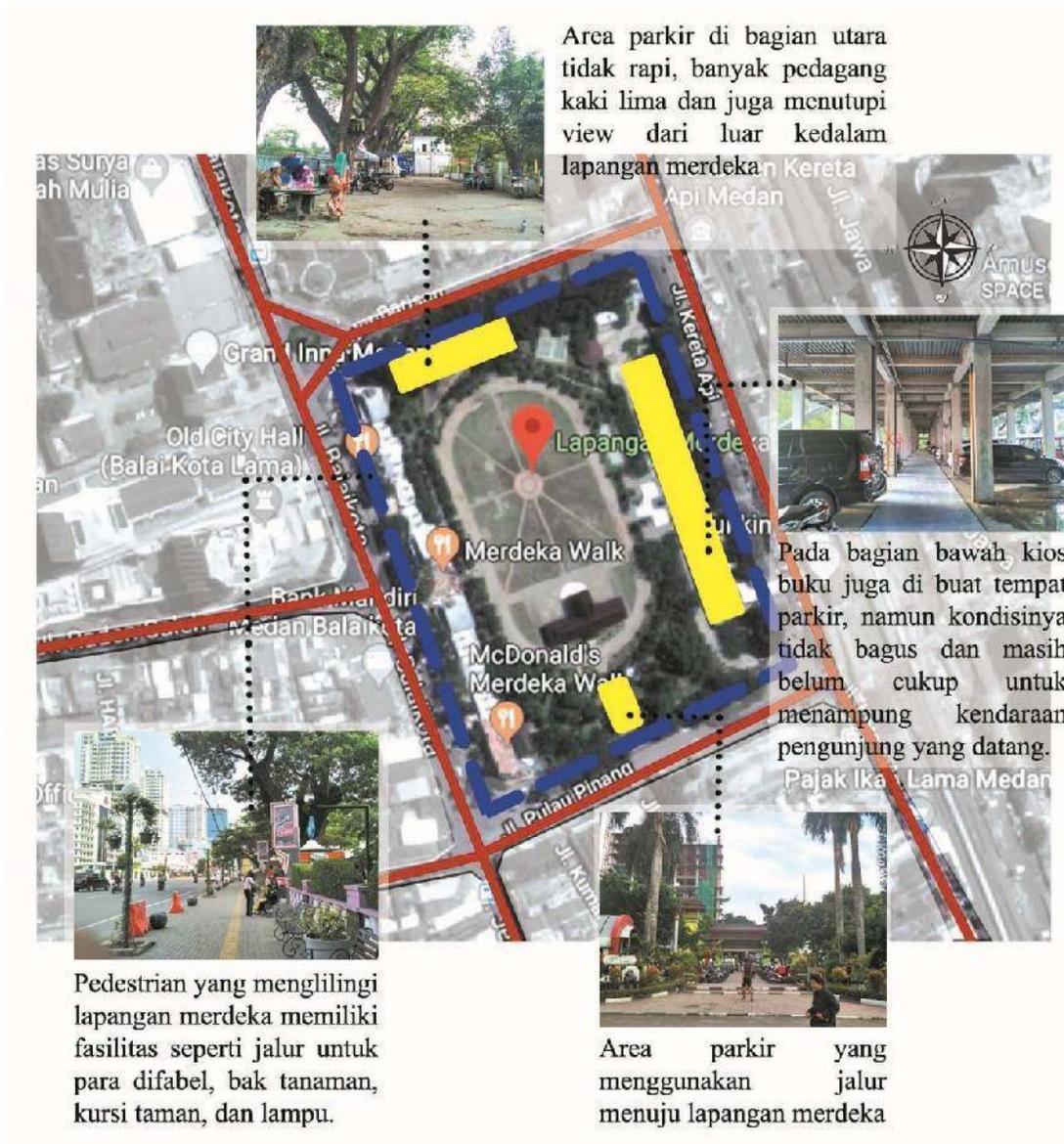


Penggunaan Tanaman yang sesuai dengan kondisi iklim pada site agar pemeliharaan tanaman yang digunakan mudah dan tanaman dapat bertahan lama menyesuaikan diri pada site.

Gambar 4.5 Penggunaan Tanaman Sesuai Iklim

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

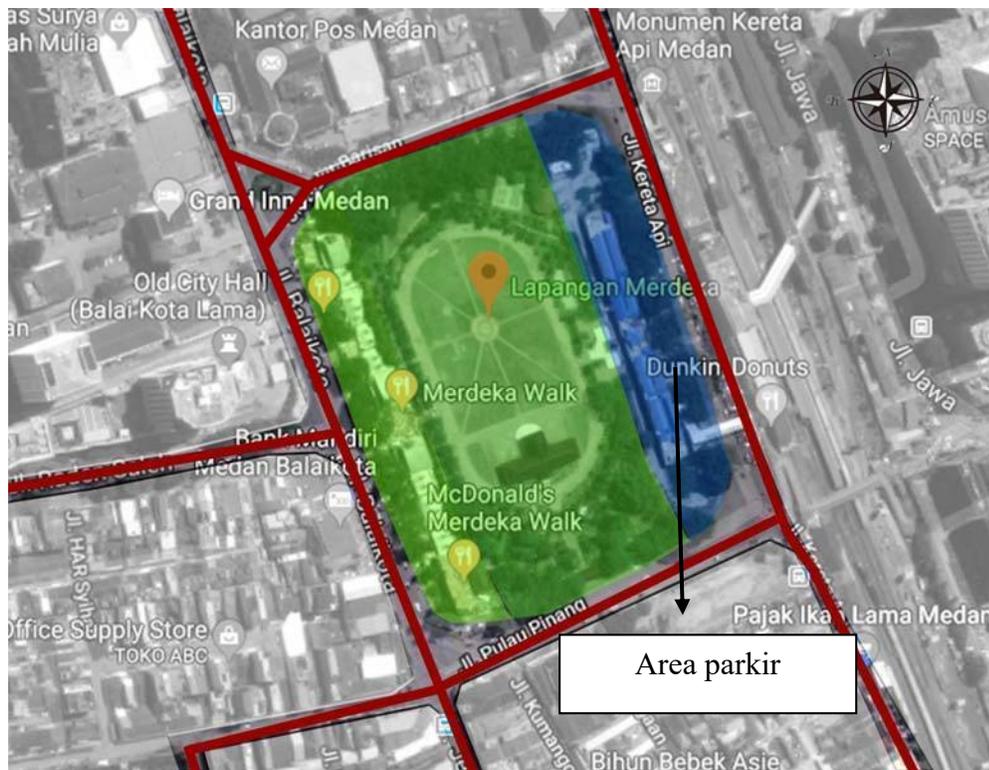
4.4 Analisa Sirkulasi, Enterance, Area Parkir dan Pedestrian



Gambar 4.6 Analisa Area Parkir

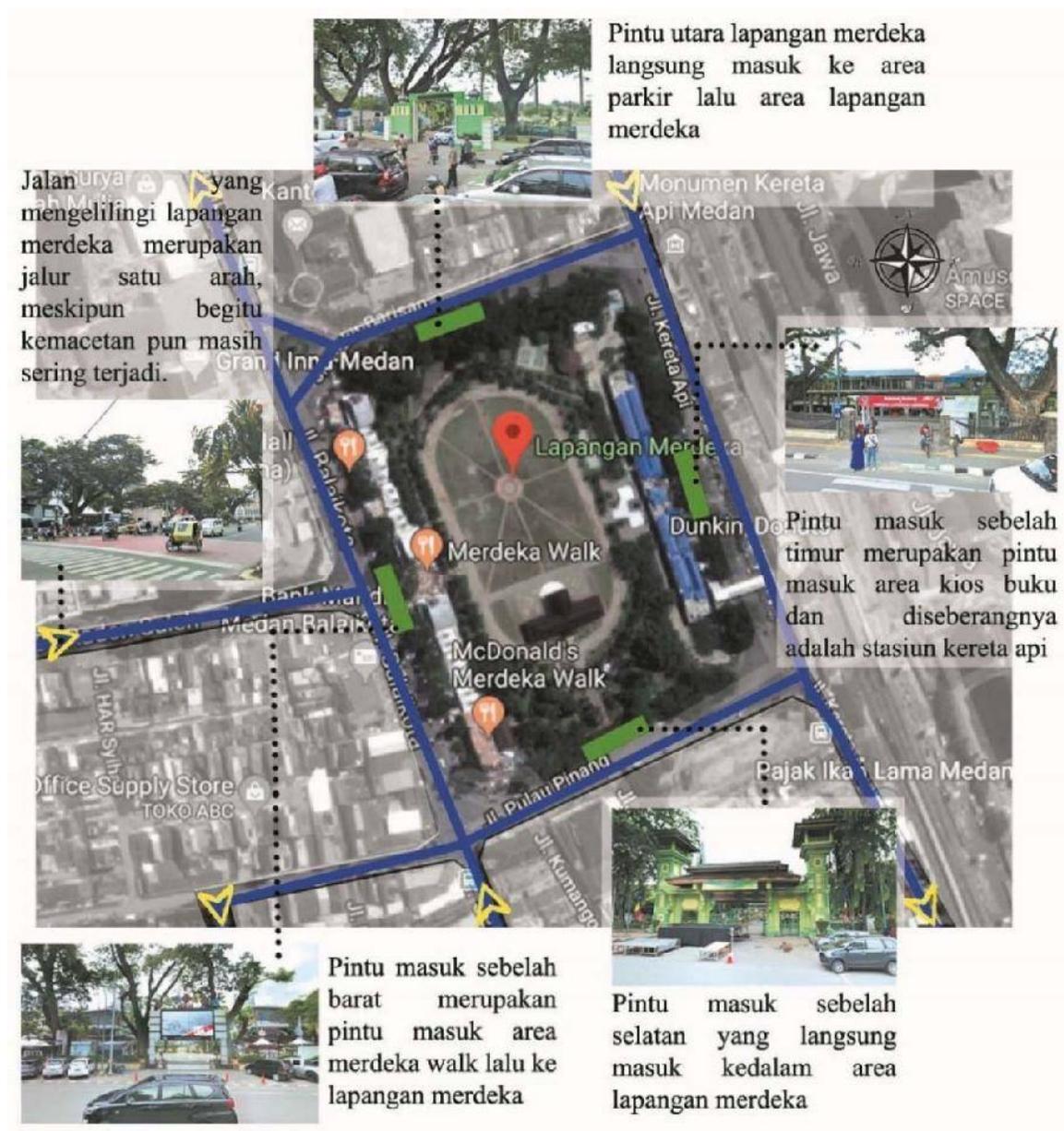
Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Berdasarkan permasalahan yang ada pada area parkir Lapangan Merdeka, penataan area parkir diletakkan pada bagian Lapangan Merdeka sebelah timur yang langsung bersebelahan Stasiun Kereta Api, menjadikan area parkir menjadi satu tempat sehingga penataan Lapangan Merdeka menjadi rapi dan tidak membingungkan para pengendara kendaraan pribadi yang ingin parkir.



Gambar 4.7 Pembagian Area Parkir

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

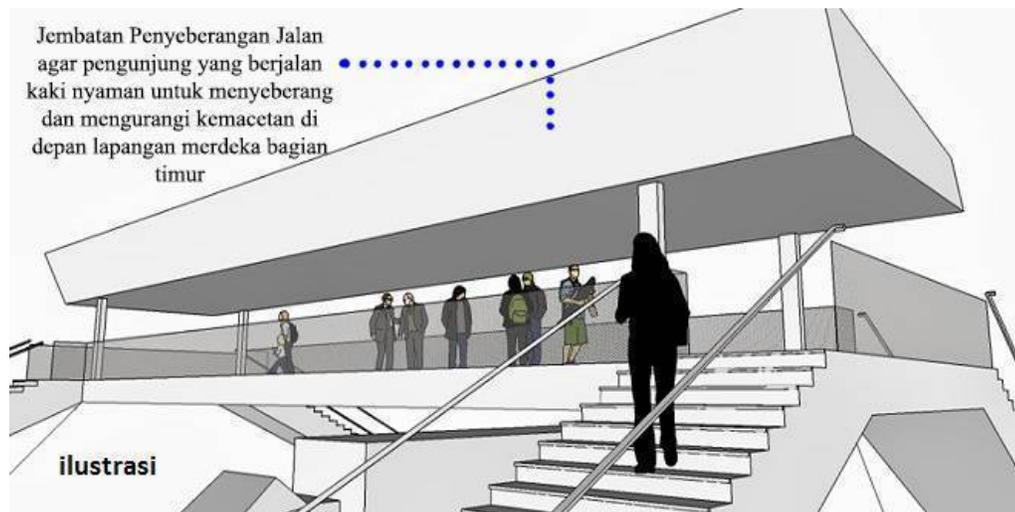


Gambar 4.8 Analisa Sirkulasi dan Entrance

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Berdasarkan permasalahan kenyamanan pejalan kaki di area Lapangan Merdeka, maka didapat beberapa hal yang dapat diterapkan pada site:

1. Penggunaan *Crossing Tunnel* agar pejalan kaki yang ingin menyeberang dapat menyeberang lebih aman dan nyaman. Juga agar dapat memudahkan akses ke kawasan sekitar Lapangan Merdeka.
2. Penggunaan jembatan penyeberangan jalan agar pengunjung yang menggunakan kendaraan umum dapat menyeberang lebih aman dan nyaman. Juga agar dapat memudahkan akses ke lapangan merdeka dari stasiun kereta api.



Gambar 4.9 Ilustrasi Jembatan Penyeberangan Jalan

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

4.5 Analisa Tapak

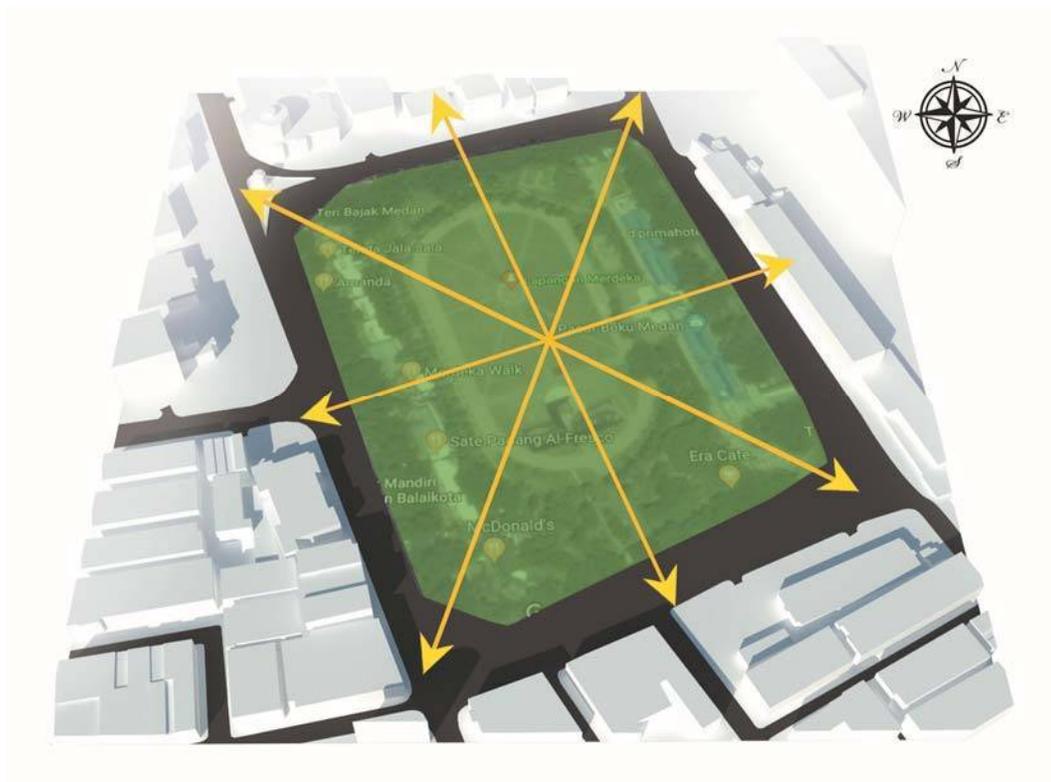


Gambar 4.10 Analisa Tapak

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Berdasarkan permasalahan yang ada ditapak, maka didapat beberapa hal yang dapat diterapkan pada site:

1. Membuka Lapangan Merdeka agar dapat terlihat dan dapat di akses dari segala arah, karena Lapangan Merdeka merupakan ruang terbuka yang seharusnya mudah untuk di akses penggunanya.

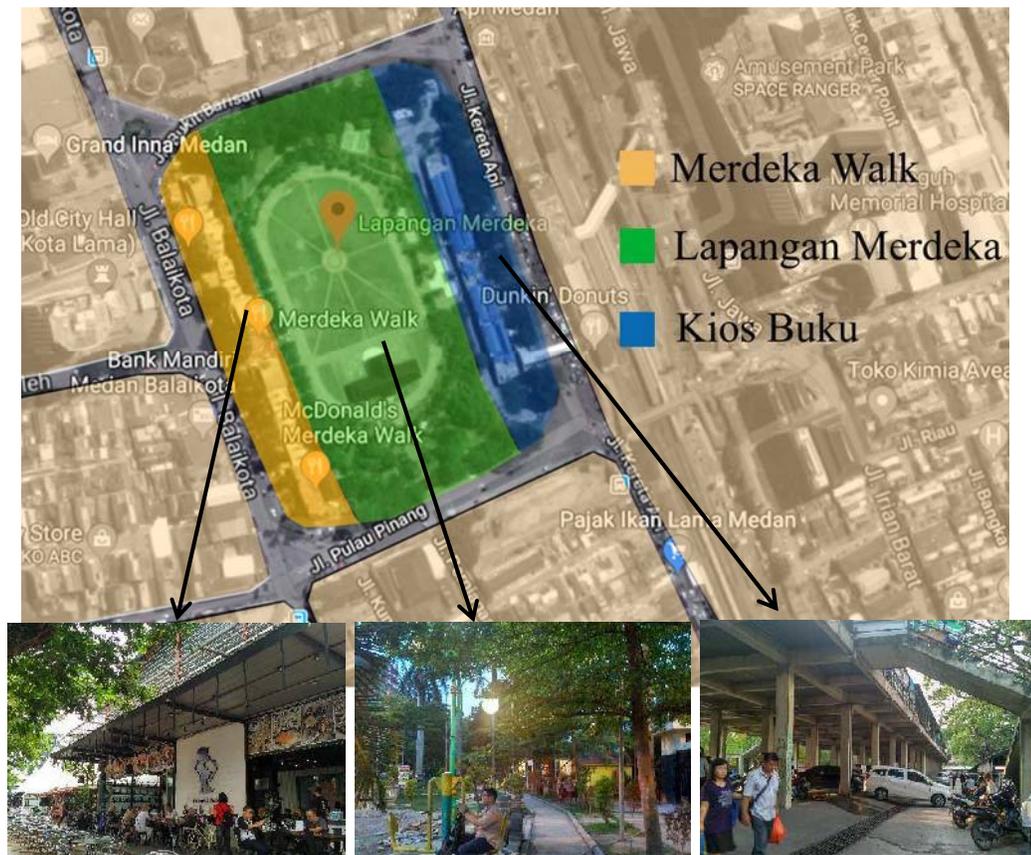


Gambar 4.11 Penggunaan Tapak

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

2. Pembaruan, perbaikan dan penambahan fasilitas-fasilitas Lapangan Merdeka, agar mampu memenuhi kebutuhan pengguna.

4.6 Analisa Aktifitas Pengguna



Pengunjung di Merdeka Walk biasanya menikmati wisata kuliner atau hanya sekedar berkumpul dengan keluarga.

Pengunjung Lapangan Merdeka biasanya untuk berolahraga, berlatih, berkumpul menikmati fasilitas dan acara - acara formal atau nonformal.

Pengunjung kios buku biasanya untuk mencari atau membeli buku, atau pengunjung hanya sekedar parkir dibawah kios buku.

Gambar 4.12 Analisa Aktifitas

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

4.7 Analisa Biodiversitas

4.7.1 Vegetasi



Gambar 4.13 Analisa Vegetasi

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Pohon Samanea Saman atau yang di kenal pohon trembesi sudah menjadi ikonik Lapangan Merdeka, karena pohon-pohon tersebut sudah di tanam pada masa Hindia-Belanda ratusan tahun lalu. Pohon ini di tanam agar dapat menyerap polusi karena keberadaan Lapangan Merdeka yang berada tepat di jantung kota Medan sehingga

Lapangan Merdeka dapat menjadi paru-paru kota Medan karna fungsinya sebagai ruang terbuka hijau. Namun keadaan pohon-pohon ini sudah tidak dalam keadaan prima lagi, maka didapat beberapa solusi yang diharapkan dapat memecahkan masalah dalam site:

1. Membuat *double layer* pohon trembesi
2. Melakukan perawatan atau penggantian tanaman baru.

4.7.2 Fauna



Gambar 4.14 Analisa Fauna

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Di Lapangan Merdeka juga terdapat beberapa jenis hewan seperti kucing – kucing liar dan juga burung merpati yang sepertinya sengaja di pelihara di area Lapangan Merdeka dapat terlihat dari pemberian makan burung setiap hari dan adanya rumah burung di atas pohon trembesi di bagian utara Lapangan Merdeka.

4.8 Analisa *Community Participation* (Questioner)

Partisipasi adalah suatu gejala demokrasi yaitu orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan. Metode Partisipasi adalah keikutsertaan pengunjung dan pengguna Lapangan Merdeka dalam proses pendesain Lapangan Merdeka Kota Medan. Dalam hal ini yang di minta adalah masukan saran dan keinginan mereka atas perkembangan Lapangan Merdeka agar dapat membantu untuk bagaimana agar mereka merasa nyaman pada saat berada di Lapangan Merdeka dan mewujudkan keinginan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan mereka pada saat berada dalam Lapangan Merdeka dengan maksud dapat memberikan sebuah disain yang di inginkan masyarakat itu sendiri.

Dalam redesain Lapangan Merdeka, melibatkan partisipasi masyarakat dengan menggunakan system pembuatan kuesioner dengan tujuan yaitu untuk mendapatkan masukan dari masyarakat pengunjung dan pengguna Lapangan Merdeka dalam proses perencanaan agar menjadi suatu desain dari masyarakat.

Dengan menggunakan metode partisipasi kita akan dapat mendesain suatu keinginan/masukan dari pengunjung dan pengguna Lapangan Merdeka untuk dijadikan sebuah desain untuk kebutuhan bersama. Hasil kuesioner adalah bagian dari konsep

desain, masukan masukan untuk mendesain Lapangan Merdeka. berikut ini yaitu hasil dari jawaban Kuesioner terhadap Lapangan Merdeka yang dapat membantu dalam proses Desain dengan data jawaban sebagai berikut:

4.8.1 Penentuan Sampel

Penentuan sampel responden dilakukan dengan cara secara acak menyebarkan kuesioner kepada pengunjung/pengguna Lapangan Merdeka, dari kuesioner yang disebar lalu dikumpulkan lagi didapat responden yang masuk dalam kriteria yang ditentukan untuk melakukan penelitian ini, hasil jumlah responden diringkas dalam tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Kriteria Sampel

No.	Kelompok	Kriteria	Jumlah
1.	Olahraga	1. Usia 12-65 tahun	54
2.	Seni dan Budaya	2. Laki-laki/Perempuan	27
3.	Kuliner	3. Pendidikan rendah-sedang-tinggi	38
4.	Jalam-jalan	4. Lamanya berkunjung >1x/minggu	23
Total			142

(Sumber : Dokumen Pribadi Penulis)

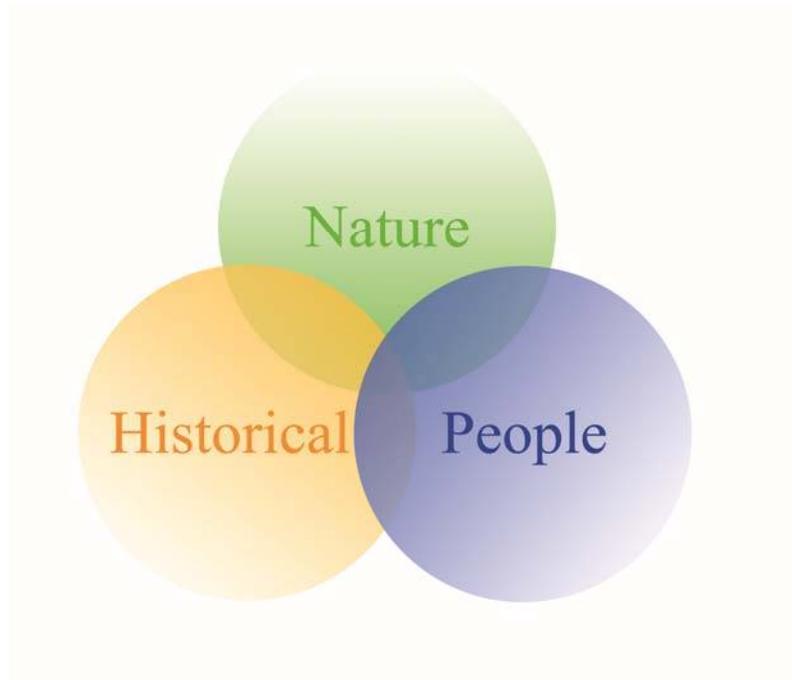
Jadi responden yang relevan untuk penelitian ini berjumlah 142 responden dengan kriteria yang sudah di jabarkan dalam studi literatur poin 2.7.5.

BAB 5

KONSEP

5.1 Diagram Konsep

Berikut pengembangan konsep dari redesain Lapangan Merdeka Kota Medan, dengan tetap mempertahankan alam sebagai unsur kehidupan, menggunakan metode *Community Participation* untuk mengetahui apa kebutuhan yang dapat mengakomodir pengguna Lapangan Merdeka, dan sejarah Lapangan Merdeka sebagai kawasan bersejarah yang harus dipertahankan.

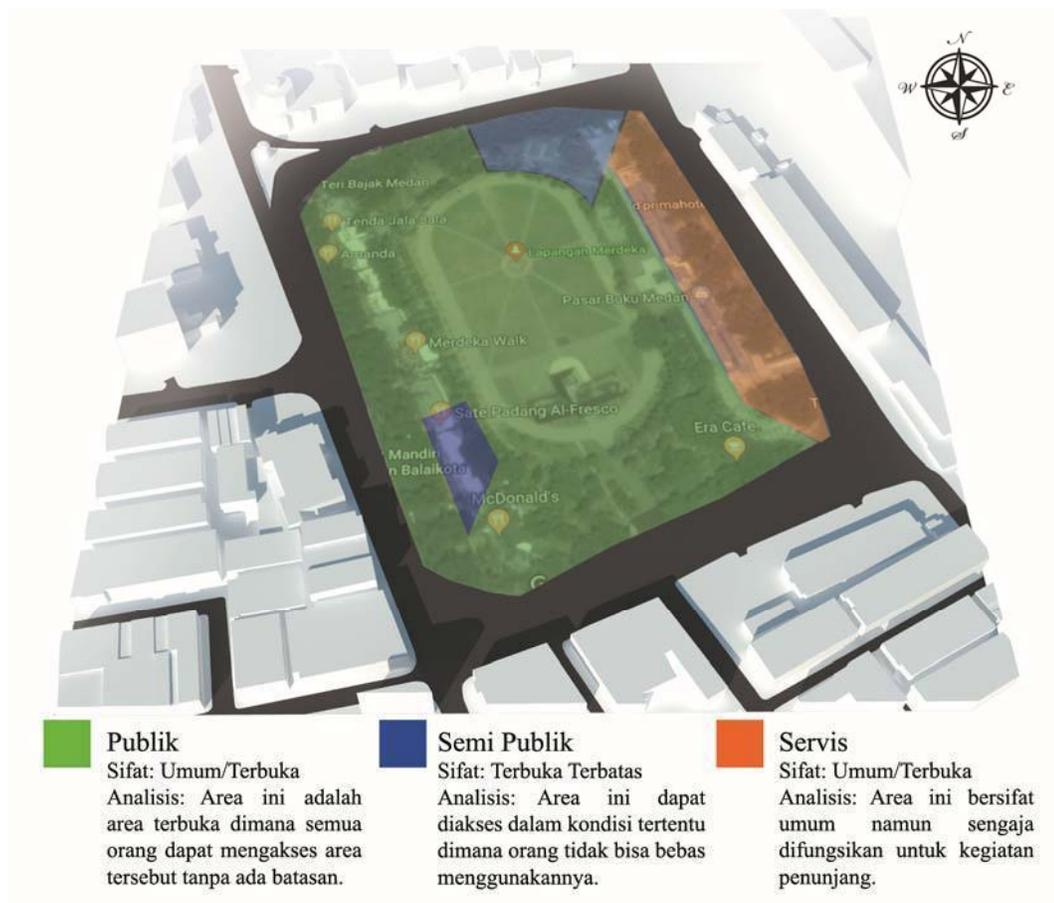


Gambar 5.1 Diagram Konsep

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

5.2 Konsep Zona

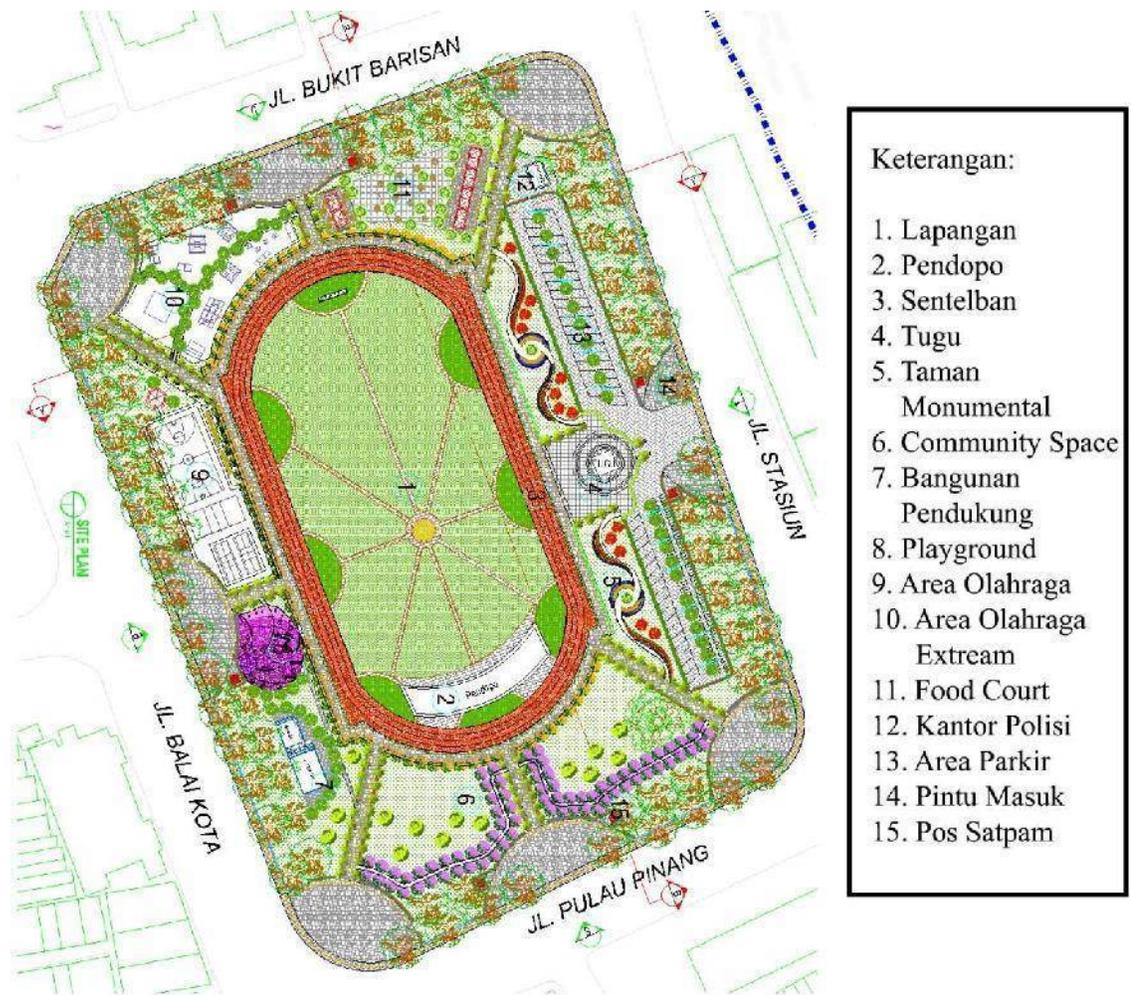
Konsep Zona pada Lapangan Merdeka terbagi menjadi 3 zona yaitu zona Publik, Semi Publik, dan Servis.



Gambar 5.2 Konsep Zona

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

5.3 Konsep Site Plan



Gambar 5.3 Konsep Site Plan

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Program Ruang:

1. Lapangan: berfungsi sebagai lapangan sepak bola, tempat upacara dan acara lainnya yang biasanya dilakukan di Lapangan Merdeka saat ada kegiatan tertentu.
2. Pendopo: berfungsi sebagai tempat penunjang acara yang dilaksanakan pada area lapangan.
3. Sentelban: berfungsi sebagai gelanggang atletik untuk para pengguna yang ingin berlari dan berolahraga.
4. Tugu: berfungsi sebagai monumen pengingat histori Lapangan Merdeka.
5. Taman Monumental: berfungsi sebagai Taman yang bersinergi terhadap tugu perjuangan.
6. *Community Space*: berfungsi sebagai wadah bagi pengguna untuk melakukan interaksi sosial bersama keluarga maupun komunitasnya.
7. Bangunan Pendukung: berfungsi sebagai kantor, mushola, toilet dan tempat lainnya yang dibutuhkan.
8. *Playground*: Area ini berfungsi sebagai ruang yang dapat membantu pertumbuhan fisik dan sosial bagi anak dengan bermain.
9. Area Olahraga: area ini merupakan area bagi pengguna yang ingin berolah raga basket, volly, takraw, bulutangkis dan olahraga fisik lainnya.

10. Area Olahraga Extream: area ini mewadahi pengguna/komunitas extream seperti skateboard, panjat tebing dan lainnya.
11. *Food Court*: Area ini difungsikan sebagai tempat makan/wisata kuliner seperti Merdeka Walk.
12. Kantor Polisi: berfungsi sebagai area pengamanan lalu lintas di sekitar area Lapangan Merdeka.
13. Area Parkir: area ini berfungsi sebagai tempat pemberhentian sementara kendaraan bermotor yang digunakan oleh pengunjung Lapangan Merdeka.
14. Pintu Masuk: sebagai aksesibilitas Lapangan Merdeka yang bebas di akses dari berbagai arah.
15. Pos Satpam: Sebagai tempat penjagaan Lapangan Merdeka.

5.4 Konsep Aksesibilitas

Perencanaan pedestrian berbasis kejelasan ruang dengan mempertimbangkan pergerakan ruang publik yang baik adalah ruang publik yang memiliki visibilitas yang baik pula untuk mempermudah orientasi dalam suatu ruang. Strateginya adalah membangun dan membuka jalur pedestrian yang terbuka dari segala arah untuk kemudahan akses, meningkatkan integritas dan konektivitas social.



Gambar 5.4 Konsep Aksesibilitas

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

5.5 Konsep Pola

Konsep pola yang diterapkan pada site adalah mengadaptasi pola lama Lapangan Merdeka, karena Lapangan Merdeka merupakan salah satu kawasan sejarah Kota Medan, agar menjaga kelestariannya. Dari pola 8 lingkaran ini merepresentasikan nilai-nilai keberagaman etnis di Kota Medan, yang bermakna merdeka (Merdeka: berakses, bersuara, silahturahmi, sehat, bahagia, harmonis,...)



Gambar 5.5 Konsep Pola

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

5.6 Konsep Lapangan

Lapangan menggunakan dua rumput yang mempunyai tekstur berbeda membuat kesan yang tidak monoton, pada siang hari hamparan rumput ini akan menyerap panas matahari sehingga menurunkan suhu panas pada kawasan lapangan merdeka. Penggunaan *synthetic surface* pada sentelban untuk mengurangi polusi dan memberikan kenyamanan juga keamanan (menurunkan tingkat cedera ketika terjatuh) saat pengguna menggunakan sentelban.



Gambar 5.6 Konsep Lapangan

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

5.7 Konsep Taman Monumental dan Tugu

Taman Monumental yang bersinergi dengan Tugu perjuangan, yang akan semakin memperkuat kesan wibawa dari tugu perjuangan di lapangan merdeka. Menggunakan tanaman bambu dibelakang tugu sebagai pemisah antara area parkir dan menjadi *background* dari tugu itu sendiri agar terlihat bersih, juga suara dari daun bambu yang terkena angin dapat memberikan kesan tersendiri bagi pengguna.



Gambar 5.7 Konsep Area Tugu

Sumber : Olah Data Penulis (2018)



Gambar 5.8 Konsep Taman Monumental

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Dengan penggunaan tanaman *ground cover* yang memiliki warna seperti tanaman belamcanda, melati jepang, hanjuang dan lainnya pada taman monumental akan menambah nilai estetika pada taman ini, dan memberikan efek *refreshing* bagi pengguna.

5.8 Konsep Area *Community Space*

Area terbuka pada bagian selatan lapangan merdeka sebagai area ruang komunitas (*community space*) dimana pengguna dapat berkumpul dan dapat berinteraksi sosial bagi komunitasnya atau pun dengan pengguna lapangan merdeka lainnya. Dengan menggunakan pohon peneduh di beberapa bagian sehingga dapat menjadi *filter* sinar matahari.



Gambar 5.9 Konsep Area *Community Space*

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

Hamparan rumput juga akan menyerap panas dan air hujan yang berlebih. Dan penggunaan pohon jakaranda ungu pada *border* jalan pengguna selain sebagai peneduh juga sebagai pengarah jalan dan penambah estetika dari warna yang dihasilkan pada bunga pohon jakaranda tersebut.

5.9 Konsep *Playground*

Pada area *playground* ini anak-anak dapat bermain dengan bebas, bermain dan mengenal teman-teman baru seusia mereka akan meningkatkan cara bersosial dan emosional mereka. Dan area ini juga menggunakan *synthetic surface* untuk mengurangi cedera jika anak-anak jatuh saat bermain, menggunakan warna yang bergradasi agar sensor motorik dan kreatifitas anak dapat berkembang.



Gambar 5.10 Konsep Playground

Sumber : Olah Data Penulis (2018)

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa Lapangan Merdeka Kota Medan sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) seharusnya mampu memenuhi kebutuhan aktifitas ruang publik bagi masyarakat, dan mampu menjadi kawasan resap air juga penyerap polusi udara kota Medan. Dengan pemeliharaan yang berkelanjutan tidak hanya dari pemerintah tetapi juga masyarakat yang ikut memelihara lapangan merdeka. Agar tidak terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan di perkotaan karena pemanfaatan RTH tidak optimal sebagai kawasan resap air, mengembalikan keseimbangan antara ruang terbuka hijau dengan ruang terbangun (ruang non-hijau), sehingga dapat tercapai kawasan perkotaan dengan kondisi lingkungan yang sehat dan nyaman bagi penggunanya.

6.2 Saran

Dalam perancangan Redesain Lapangan Kota Medan dengan Pendekatan *Community Participation* ada beberapa poin yang perlu diperhatikan sebagai berikut :

1. Perlunya memperhatikan pengguna atau komunita-komunitas yang ada di Lapangan Merdeka sebagai acuan atau tolak ukur dalam merancang

ruang terbuka hijau di perkotaan, agar dapat terealisasikan desain yang mampu memenuhi kebutuhan aktifitas ruang publik di kota Medan.

2. Dalam merancang kawasan Lapangan Merdeka diharapkan dapat mempertimbangkan faktor lingkungan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2007. Perencanaan partisipatoris berbasis aset komunitas: dari pemikiran menuju penerapan. Depok: FISIP UI Press
- Andriana, m., & tharo, z. (2018). Implementasi pemeliharaan bangunan tradisional rumah bolon di kabupaten samosir. Prosiding konferensi nasional pengabdian kepada masyarakat dan corporate social responsibility (pkm-csr), 1, 513-523.
- Bachtiar, r. (2018, october). Analysis a policies and praxis of land acquisition, use, and development in north sumatera. In *international conference of asean prespective and policy (icap)* (vol. 1, no. 1, pp. 344-352).
- Darmawan, E. 2006. Teori dan Kajian Ruang Publik Kota. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Firmansyah, Saca. 2009. Partisipasi Masyarakat.
- H.A.R. Tilaar. 2009. Kekuasaan dan Pendidikan: Kajian Menejemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan . Jakarta: Rinika Cipta.
- Hakim, R dan Utomo, H. 2004. Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lestari, k. (2018). Improving students' achievement in writing narrative text through field trip method in ten grade class of man 4 medan (doctoral dissertation, universitas islam negeri sumatera utara).
- Lubis, n. (2018). Pengabdian masyarakat pemanfaatan daun sukun (*artocarpus altilis*) sebagai minuman kesehatan di kelurahan tanjung selamat-kotamadya medan. *Jasa padi*, 3(1), 18-21.
- Neufert, Ernst, 2002, Data Arsitek Jilid 2. Jakarta; Erlangga.
- Puji, r. P. N., hidayah, b., rahmawati, i., lestari, d. A. Y., fachrizal, a., & novalinda, c. (2018). Increasing multi-business awareness through “prol papaya” innovation. *International journal of humanities social sciences and education*, 5(55), 2349-0381.

- Putra, k. E. (2018, march). The effect of residential choice on the travel distance and the implications for sustainable development. In *iop conference series: earth and environmental science* (vol. 126, no. 1, p. 012170). Iop publishing.
- Rahmadhani, f. (2018). Tempat pembuangan akhir (tpa) sebai ruang terbuka hijau (rth). Prosiding semnastek inovasi teknologi berkelanjutan uisu.
- Ritonga, h. M., setiawan, n., el fikri, m., pramono, c., ritonga, m., hakim, t., ... & nasution, m. D. T. P. (2018). Rural tourism marketing strategy and swot analysis: a case study of bandar pasirmandoge sub-district in north sumatera. *International journal of civil engineering and technology*, 9(9).
- Sanusi, a., rusiadi, m., fatmawati, i., novalina, a., samrin, a. P. U. S., sebayang, s., ... & taufik, a. (2018). Gravity model approach using vector autoregression in indonesian plywood exports. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 409-421.
- Sigit, f. F. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai properti pada perumahan berkonsep cluster (studi kasus perumahan j city).
- Siregar, m., & idris, a. H. (2018). The production of f0 oyster mushroom seeds (*pleurotus ostreatus*), the post-harvest handling, and the utilization of baglog waste into compost fertilizer. *Journal of saintech transfer*, 1(1), 58-68.
- Siti Irene astute D. 2009. Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan Yogyakarta: UNY.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Sumampouw, Monique. 2004. Perencanaan Darat-Laut yang Terintegrasi dengan Menggunakan Informasi Spasial yang Partisipatif. Jacob Rais, et al. Menata Ruang Laut Terpadu, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Tarigan, r. R. A., & ismail, d. (2018). The utilization of yard with longan planting in klambir lima kebun village. *Journal of saintech transfer*, 1(1), 69-74. Wijanarko, Bambang. 2006. Kemungkinan Penerapan CO-Management Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Di Pantai Utara Kota Surabaya. Tesis. Semarang: Magister Teknik pembangunan Wilayah dan Kota. Universitas Dipenogoro.